

**UNSUR BUDAYO DILEM NOVEL NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK
BUKIT KARYA UDO Z. KARZI JAMO IMPLIKASINO DILEM
PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKULAH**

(Skripsi)

Oleh

**RESVY FEBIAFRINA
NPM 2113046015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

UNSUR BUDAYO DILEM NOVEL NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK BUKIT KARYA UDO Z. KARZI JAMO IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKULAH

Oleh

RESVY FEBIAFRINA

Penelitian ijo bertujuan guwai ngedeskripsiko unsur-unsur budaya lem Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi jamo implikasino lem pembelajaran bahasa Lampung di sekulah. Penelitian ijo diharapko dapek ngejuk pemahaman ngenai nyocar karya sastra, khususno novel, ngerepresentasiko unsur budaya lokal. Selayin ino, penelitian ijo munih berperan sebagai jembatan antara khazanah budaya lokal jamo dunia pendidikan, hinggo mampu ngedurung pelestarian budaya ngelalui penguatan literasi budaya di sekulah serto ngendukung implementasi Kurikulum Merdeka sai berorientasi dak kearipan lokal.

Penelitian ijo ngegunako pendekatan deskriptif kualitatif guwai ngegambarko jamo ngedeskripsiko secaro mendillem unsur-unsur budaya dilem nopel. Data berupa kata, kalimat, jamo dialog sai ngandung representasi budaya masyarakat Lampung sai dikumpulko ngelalui teknik baca jamo catat, kemudian dianalisis ngegunako analisis isei.

Hasil penelitian nunjukko bahwa Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi ngemuat enem anjak piteu unsur sai ngecerminko budaya Lampung, kecuali unsur kesenian. Bahasa tergambar ngelalui penggunaan kata-kata tradisional gegeh untaian kata lem sastra lisan memmang, lalang miwang dipusok tahi manang, ugu tegolan, jamo sapaan khas gegeh pakngah, paklunik. Pengetahuan tampakdi lem pengobatan tradisional ngegunako jerangau dan jahhik serta pembuatan kekalik. Organisasi sosial tercermin lem sapaan lem masyarakat jamo pengakuan keputusan miyanak. Peralatan jamo teknologi tergambar anjak penggunaan ijan pering, tungku jamo petromaks. Mata pencaharian tergambar ngelalui kegiatan bertani, nayuh jamo belangok, sedangko religi hadir di lem ritual ngakan menyan jamo ngebebal selakwak ngebuka lahan. Temuan ijo dapek dijadike sebagai pendukung bahan ajar dilem pembelajaran Bahasa Lampung kelas X Fase E Kurikulum Merdeka, khususno pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen ngebaco jamo memirsa.

Kata Kunci: *Budayo, Novel Negarabatin, Pembelajaran Bahasa Lampung.*

ABSTRAK

UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK BUKIT KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH

Oleh

RESVY FEBIAFRINA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana karya sastra, khususnya novel, merepresentasikan unsur budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai jembatan antara khazanah budaya lokal dengan dunia pendidikan, sehingga mampu mendorong pelestarian budaya melalui penguatan literasi budaya di sekolah serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam unsur-unsur budaya dalam novel. Data berupa kata, kalimat, dan dialog yang mengandung representasi budaya masyarakat Lampung yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi memuat enam dari tujuh unsur yang mencerminkan budaya Lampung, kecuali unsur kesenian. Bahasa tergambar melalui penggunaan kata-kata tradisional seperti untaian kata dalam sastra lisan *memmang*, *Lalang miwang* dipusok tahi manang, *ugu tegolan*, dan sapaan khas seperti *pakngah*, *paklunik*. Pengetahuan tampak dalam pengobatan tradisional menggunakan *jerangau* dan *jahhik* serta pembuatan *kekalik*. Organisasi sosial tercermin dalam sapaan dalam masyarakat dan pengambilan keputusan *miyanak*. Peralatan dan teknologi terlihat dari penggunaan tangga bambu, tungku dan *petromaks*. Mata pencaharian tergambar melalui kegiatan bertani, *nayuh* dan *belangok*, sedangkan religi hadir dalam ritual *ngakan menyan* dan *ngebebali* sebelum membuka lahan. Temuan ini dapat dijadikan sebagai pendukung bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Lampung kelas X Fase E Kurikulum Merdeka, khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa.

Kata Kunci: *Budaya, Novel Negarabatin, Pembelajaran Bahasa Lampung.*

ABSTRACT

CULTURAL ELEMENTS IN THE NOVEL NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK BUKIT BY UDO Z. KARZI AND ITS IMPLICATION IN LEARNING LAMPUNG LANGUAGE AT SCHOOL

By

RESVY FEBIAFRINA

*This study aims to describe the cultural elements in the novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* by Udo Z. Karzi and their implications for the teaching of the Lampung language in schools. This study is expected to provide an understanding of how literary works, particularly novels, represent local cultural elements. In addition, this study also serves as a bridge between local cultural heritage and the world of education, thereby promoting cultural preservation through the strengthening of cultural literacy in schools and supporting the implementation of the Merdeka Curriculum, which is oriented toward local wisdom.*

This study employs a qualitative descriptive approach to describe and analyze in depth the cultural elements within the novel. Data consisting of words, sentences, and dialogues containing cultural representations of the Lampung community were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using content analysis.

*The research findings show that the novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* by Udo Z. Karzi contains six out of seven elements reflecting Lampung culture, except for the artistic element. Language is depicted through the use of traditional words such as the phrase in oral literature such as *memmang*, *Lalang miwang*, *dipusok tahi manang*, *ugu tegolan* and distinctive greetings like *pakngah* and *paklunik*. Knowledge is evident in traditional medicine using *jerangau* and *jahhik* and the making of *kekalik*. Social organization is reflected in greetings within the community and family decision-making. Tools and technology are evident in the use of bamboo ladders, stoves, and kerosene lamps. Livelihoods are depicted through activities such as farming, *nayuh*, and *belangok*, while religion is present in the rituals of *ngakan menyan* and *ngebebali* before clearing land. These findings can be used as teaching materials in the Lampung Language class X Phase E Merdeka Curriculum, particularly in the Learning Outcomes (CP) elements of reading and viewing.*

Keywords: Culture, *Negarabatin* Novel, Lampung Language Learning.

**UNSUR BUDAYO DILEM NOVEL NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK
BUKIT KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA DILEM
PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH**

Oleh

RESVY FEBIAFRINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat guwai Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Unsur Budaya dilem Novel Negarabatin:
Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi
jamo Implikasino dilem Pembelajaran Bahasa
Lampung di Sekolah

Nama Mahasiswa : *Resvy Febiafrina*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113046015

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

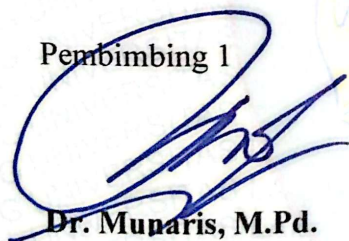
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing 1



Dr. Muparis, M.Pd.

NIP 197008072005011001

Pembimbing 2



Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.

NIP 198804192024211013

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

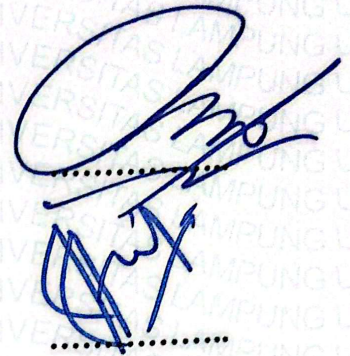
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

Penguji : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juni 2025**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

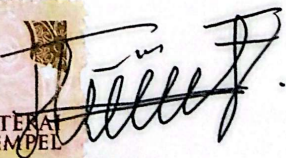
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Resvy Febiafrina
NPM : 2113046015
Judul Skripsi : Unsur Budaya dilem Novel Negarabatin:
Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi
jamo Implikasino dilem Pembelajaran Bahasa
Lampung di Sekolah
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ijo ayen saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi ikam sayan, tanpa bantuan pihak barih, kecuali arahan pembimbing;
2. Dilem karya tulis ijo ngemik karya atau pendapat sai kak ditulis atau dipublikasiko ulun barih, kecuali secaro tertulis dengan dicantumko sebagai acuan dilem naskah dengan disebutko gelar pengarang jamo dicantumko dilem daftar Pustaka;
3. Ikam nyerahko hak dilem karya tulis ijo dak Universitas Lampung dan oleh ulahno Universitas Lampung berhak ngelakuko pengolahan atas karya tulis ijo sesuai jamo norma hukum dan etika sai berlaku; jamo
4. Pernyataan ijo ikam guwai jamo setemenno dan apabila dikemudian hari ngemik penyimpangan dan ketidakbenaran dilem pernyataan ijo maka ikam bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sai kak diperoleh ulah karya tulis ijo, serta sanksi barihno sesuai jamo norma sai berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025



Resvy Febiafrina
2113046015

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Metro, 12 Februari 2003. Penulis ngerupako anak pertama anjak wo warei, putri anjak pasangan Bapak Apriyanto Utama jamo Ibu Marriani. Riwayat pendidikan penulis dimulai anjak taman kanak-kanak (TK) Satu Atap di Sukadana Pasar sai diselesaiko pada tahun 2009. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Sukadana Pasar sai diselesaiko pada tahun 2015. Sementara ino, pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sukadana sai diselesaiko pada tahun 2018. Seradeu ino, penulis ngelajeuko pendidikanno di SMA Negeri 1 Sukadana dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun sai gegeh, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung ngelalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Selama jadei mahasiswa, penulis pernah nutuk Forum Komunikasi Bisikmisi/KIP-K di Universitas Lampung. Pada tahun 2024, penulis ngelaksanako Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margajasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan jamo munih ngelaksanako Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SMP Negeri Satu Atap Satu Sragi, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(Q.S AL-Baqarah: 286)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S. Ar-Rahman)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia. Jadi, tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Seseorang, 2025)

PERSEMBAHAN

Jamo segalo kerendahan atei, penulis panjatko raso syukur sai mak terhingga guwai segala nikmat Allah SWT. jamo sholawat salam dak Nabi Muhammad saw. Ikam persembahko karya ijo guwai tiyan sai jadei kekuatan sekaligus lentera kasih dilem unggal langkah-langkah lunikku, ulun-ulun terkasihku sai senantiasa ngejuk dukungan dan kekuataan selamo penulis nempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung.

1. Ibunda Marriani dan Ayahanda Apriyanto Utama tercinta sai kak ngerawat, ngebesarko, ngebimbing, jamo ngedidikku, sai selalu mencintai jamo ngedukung ku. Malaikat mak bersayapku, sumber kekuataanku, Ibu Marriani, sosok ibu hebat sai selalu ngusahako keinginan anak-anakno, sai mak gaweh berperan sebagai ibu dan tulang rusuk anying munih ngejelma jadei tulang punggung demi ngemastiko ikam dapek ngeraih mimpi-mimpiku, ngeraih unyen hal sai mak dapek beliau raih di keurikanno. Terimo kasih guwai unggal raso keleh sai mak pernah sekam keluhko jamo guwai unggal doa sai senantiasa sekam panjatko, serta atas kasih cintamu sai jadei bukti ketulusan. Ragah hebat dilem urikku, cinta pertamaku, Ayah Apriyanto Utama, terimo kasih guwai segala usaha sai kak sekam lakuko, guwai segala peluh sai sekam luwahko, serta guwai segala kekuatan sai kak sekam juk. Unggal usaha sai Ayah lakuko ngerupako bentuk cinta sai mak bakal dapek ikam masso anjak ragah kedopun. Terimo kasih radeu ngepercayoei putri lunik mettei guwai ngehadapei segalo tantanganno sayan, meskipun ikam selalu ragu pada diri sayan. Meskipun ikam mak dapek ngebales segala hal sai kak mettei juk, semoga gelar ijo dapat jadei raso lega di tengah dahaga mettei.

2. Adik sayang, Ridho Ahmad Khadafi, terimo kasih atas segalo semangat sai kak ditularko. terimo kasih kak jadei penginek di wateu penulis ngeraso keleh dan terimo kasih kak jadei teman di wateu penulis ngeraso sayan. Unggal bantuan sai kak dijuk selalu jadei durungan dan semangat bagi penulis. Terimo kasih kak nayah ngalah dan terimo kasih guwai unyen pengertian dan kesabaran sai kak nikeu tunjukko selamo ijo.
3. Miyanak balak Halibi dan miyanak balak Suhaili, terimo kasih guwai segala duo, dukungan, dan cinta kasih sai senantiasa dikenei. Terimo kasih atas segala pengorbanan, dukungan, materi, dan wateu sai kak mettei kenei. Semoga pengorbanan dan cinta kasih sai mettei kenei, muleh kupek dak mettei jamo segalo nikmat sai melimpah.

URAI CAMBAY

Puji syukur penulis ucapko kehadiran Allah Swt. sai kak ngelimpahko rahmat dan karunia-Nya hinggo skripsi berjudul “Unsur Budaya dilem Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi jamo Implikasino dilem Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah” dapek diselesaiko dengan wawai. Penyusunan skripsi ijo dimaksudko guwai menuhei salah sai syarat guwai ngeperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung. Penulis nyadarei bahwa selamo proses penulisan dan penyusunan skripsi ijo masso bantuan dan bimbingan anjak nayah pihak. Oleh sebab ino, jamo segalo kerendahan atei penulis ingin nyampaiko raso terimo kasih sai sebalak-balakno dak pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) sai kak bersedia ngeluangko wateu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik selama proses penyusunan skripsi ijo.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sai kak bersedia ngeluangko wateu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik selama proses penyusunan skripsi ijo.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen penguji utama sai kak ngejuk nayah masukan dan saran sai bemanpaat bagi penuntasan skripsi ijo.

7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa Lampung sai kak nayah ngejuk ilmu pengetahuan, motivasi, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Sahabat tercinta sai kak gegeh warei, Annisa Regina Putri, terimo kasih atas kebersamaan selama naris pak tahun dilem sateu atap. Terimo kasih atas pengertian sai mak pernah gelik, atas maaf sai risek lebih dulu megger selakwak dikilui, atas pungeu sai terulur di saat langkah ngeelemah, dan keyakinan sai disematko ketika ragu mulai nyelimuti. Semoga segala kebaikanmu terbalas jamo kelapangan urik dan kebahagiaan sai mak putus mengalir.
9. Sahabat terkasih, Allya Nurhayati, terimo kasih atas segalo kebersamaan, dukungan, jamo semangat sai mak pernah putus sejak awal semester hingga akhir studi. Jejamo ngeliwatei hari-hari sai latap tugas, begadang, cemas, dan tawa, ngehadaapi dunia perkuliahan sai mak jarang latap jamo kejutan. Terimo kasih kak jadei beng berbagi keleh dan cerito. Terimo kasih guwai segalo yakin sai kak dikenei watteu langkah mulai goyah. Semoga langkah ram dak depan selalu diberkahi, dan persahabatan ijo tetap terjaga meski arah hidup ngebo ram dak ranglayo sai bebido.
10. Sahabat tersayang, Annisa Regina Putri, Oktavia Erlisa Putri, Devi Lusiana, dan Donna Letta Safitri, terimo kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat sai mettei kenei selama ijo. Terimo kasih atas pungeu sai selalu siap nulung, cuping sai setia ngedengei, dan atei sai penuh pengertian. Semoga tali persahabatan ijo terus terajut kuat, nembus ruang dan watteu, ngebo ram dak kebahagiaan dan kebersamaan tige naen.
11. Sahabat seperjuangan selama masa perkuliahan, Allya Nurhayati, Rioni Rahma Danita, dan Siti Fatimah. Terimo kasih atas kebersamaan selama ijo. Meskipun pernah jamo drama, terimo kasih radeu saling nguatko saat keleh, bebagi tawa di tengah tekanan, jamo saling nuntun di saat rageu. Dukungan dan semangat mettei jadei cahaya sai ngebuat lapahhan ijo teraso lebih ringan dan bermakna. Terimo kasih kak jadei teman sai selalu hadir dilem suka dan duka, jamo nemani unggal langkah perjuangan. Semoga persahabatan ijo

tetap erat terjalin, meskipun ram mak lagi berada dilem satu lingkungan sai gegeh.

12. Teman-teman tercinta A Gawoh, manusio-manusio hebat anjak berbagai provinsi Lampung, terimo kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat sai selalu dilaguko anjak awal semester hingga akhir studi. Terimo kasih atas segalo hal sai bakal jadei memori indah guwai penulis. semoga ram unyen dapek ngeraih segala hal sai ram impiko.
13. Teman-teman seperjuangan wateu ngelaksanako KKN jamo PLP Unila tahun 2024 di Desa Margajasa, Kec. Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, terimo kasih atas segala kebersamaan, dukungan, dan semangat sai kak dikenei.
14. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Penulis

Resvy Febiafrina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
URAI CAMBAI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Kebudayaan	9
2.1.1 Kebudayaan Masyarakat Lampung.....	11
2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan	14
2.2.1 Bahasa	15
2.2.2 Sistem Pengetahuan	17
2.2.3 Sistem Organisasi	20
2.2.4 Sistem Peralatan dan Teknologi	22
2.2.5 Sistem Mata Pencarian.....	24
2.2.6 Sistem Religi	28
2.2.7 Kesenian.....	30
2.3 Novel.....	31
2.3.1 Pengertian Novel.....	31
2.3.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	32
2.4 Semiotika Roland Barthes	34
2.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.....	37

III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan	43
3.4 Teknik Analisis Data	43
3.5 Instrumen Penelitian	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil	48
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Bahasa	52
4.2.2 Sitem Pengetahuan	57
4.2.3 Sistem Organisasi	62
4.2.4 Sistem Peralatan dan Teknologi	66
4.2.5 Sistem Mata Pencaharian.....	71
4.2.6 Sistem Religi	76
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.....	81
V SIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Unsur Kebudayaan.....	44
Tabel 4.1 Jumlah Data Unsur-Unsur Kebudayaan pada Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Analisis Unsur kebudayaan dilem Novel <i>Negarabatin: Negeri di Balik Bukit</i> karya Udo Z. Karzi.....	95
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra iyolah media guwai nyampaiko pikiran, perasaan, jamo ekspresi pengarang, sai ngehasilko karya bernilai estetika (Mbues, 2020). Karya sastra lahir sebagai refleksi keurikan masyarakat jamo perasaan pengarang lem berinteraksi jamo dunia sekitarno. Karya sastra mak gaweh bepungsi sebagai cerminan keurikan sosial, anying munih sebagai refleksi budaya sai nunjukko nilai, tradisi, jamo kearifan lokal masyarakat. Lem konteks ijo, karya sastra jadei jembatan antara pengarang jamo pembaca lem nyampaiko gagasan jamo pengalaman urik. Ngelalui bahasa sai latap jamo makna, pengarang ngegambarko realitas keurikan sekaligus nawarko interpretasi ngenai kompleksitas manusio jamo lingkunganno.

Karya sastra ngemik manfaat lem keurikan, ulah karya sastra mampu nyampaiko kesadaran dak pembaco ngenai berbagai kebenaran urik, meskipun ditigehko lem bentuk piksi. Sebagai bentuk ekspresi sai ngebahas manusio jamo segala kompleksitas persoalan sai dihadapino, karya sastra ngemik keterkaitan sai erat jamo mak terpisahko anjak manusio atau masyarakat. Sastra munih ngecerminko berbagai aspek keurikan manusio, mulai anjak sikap, perilaku, pemikiran, pengetahuan, hingga tanggapan emosional, imajinasi, jamo spekulasi sai ngegambarko manusio ino sayan lem berbagai dimensi (Halid, 2019).

Karya sastra bepungsi sebagai media sai dimanpaatko oleh pengarang guwai nyampaiko gagasan serto pengalaman sai milikino (Sugihastuti lem Fatmawati, 2021). Sebagai sebuah media, karya sastra berperan ngejembatani pemikiran pengarang agar dapek diterimo jamo pembaco. Ngelalui karya sastra, pengarang dapek ngungkapko ide, keyakinan, pengalaman fisik, jamo imajinasino, sementara

guwai pembaco, karya sastra jadei sarana hiburan sai ngejuk kenikmatan sekaligus kepuasan sayan sai sekaligus munih ngejuk pengetahuan.

Karya sastra ngemik hubungan sai kuat jamo kebudayoan ulah nayah karya sastra lahir anjak dinamika keurikan sosial lem suatu masyarakat (Risadiana & Andalas lem Rahmaniah dkk., 2024). Hal ijo nunjukko bahwa karya sastra mak gaweh sebagai bentuk ekspresi indipidu pengarang, anying munih cerminan anjak kondisi sosial, nilai, tradisi, jamo kearifan lokal beng karya ino lahir. Lem karya sastra, kebudayoan dapek ditinuk ngelalui berbagai elemen, gegeh unsur budayo, latar, karakter, bahasa sai digunako oleh pengarang. Misalno, lem sebuah karya sastra sai ngeceritako adat istiadat, tradisi atau mitos lokal, secaro mak langsung bepungsi sebagai media guwai ngedokumentasiko, ngelestariko jamo ngenalko budayo dak pembaco.

Karya sastra ngemik peran petting lem ngerekam, ngerepserentasiko, jamo ngelestariko kebudayoan lem suatu masyarakat. Ngelalui karya sastra, nilai-nilai keurikan sai berkembang lem suatu masyarakat dapek terdokumentasiko jamo diwarisko dak generasi selanjutno. Salah sai bentuk karya sastra sai ngemik peran petting lem ngabadiko kebudayoan suatu dairah iyolah novel. Novel ngerupako jenis karya sastra sai nyajiko kisah keurikan manusio lewat tulisan sai diciptako secaro bibas jamo imajinatif oleh pengarang. Wahyuni ngejelasko, novel ngerupako bentuk prosa modern sai ngisahko perjalanan urik tokoh utamano (Aztari, 2024). Sedangko menurut Muhyidin (2021) novel sebagai salah sai bentuk karya sastra, ngegambarko realitas keurikan sosial masyarakat, ngecakup aspek gegeh kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, budayo lokal, tigehe keagamoan. Sebagai sebuah karya sastra sai ngegambarko realitas keurikan, Novel risek kali ngurukko unsur-unsur budayo, baik lem bentuk adat istiadat, sistem sosial, nilai-nilai kepercayaan, hingga bahasa dairah sai jadei identitas suatu kelompok masyarakat. Jamo kata barih, novel berperan sebagai cermin budayo sai dapek ngejuk wawasan ngedillem ngenai nyocaro suatu masyarakat urik jamo berinteraksi lem konteks budayo tertentu.

Lem konteks kebudayaan lokal, eksistensi karya sastra sai ngegambarko kekayaan budaya daerah pagun sangat minim. Hal ijo jadei salah sateu tantangan lem upaya pelestarian budaya di tengah deresno arus globalisasi. Watteu ijo, nayah generasi ngura sai semakin jaweh anjak akar budayono sayan ulah kurangno pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional sai diwarisko anjak generasi dak generasi. Kurikulum pendidikan di sekolah munih cenderung lebih menitikberatkan dak aspek sastra lisan lem pembelajaran bahasa daerah, sementara eksplorasi budaya ngelalui teks sastra pagun lak masso peratian sai memadai. Hal ijo nyebabko keterbatasan sumber pengetahuan sai dapek digunako sebagai media guwai ngenalko jamo mamperrayo wawasan siswa ngenai budaya daerah tiyan sayan.

Lem hal ijo, Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi ngerupako salah sateu karya sastra sai rayo akan unsur kebudayaan Lampung. Novel ijo mak gaweh nyajiko cerita fiktif semata, anying munih memuat berbagai aspek keurikan masyarakat Lampung, mulai anjak sistem sosial, adat istiadat, bahasa, hingga nilai-nilai sai dijunjung racak lem keurikan sehari-hari. Dengan demikian, novel ijo dapek jadei sumber sai sangat berharga lem ngerettei lebih mendillem ngenai budaya Lampung serto ngejadeiko sebagai pendukung bahan ajar lem pembelajaran bahasa Lampung di sekolah. Anying sayangno, pemanfaatan novel ijo sebagai pendukung bahan ajar pagun sangat terbatas ulah lak nayah penelitian sai ngegalei potensi novel ijo sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya.

Selain ino, lem karya sastra, unsur budaya risek kali mak ditigehko secaro eksplisit. Pepiro aspek budaya di lem novel bisa ditumbukko secaro tersurat lem bentuk narasi atau dialog, anying nayah munih sai disampaikan secaro tersirat ngelalui simbol, metafora, jamo struktur cerita sai ngemerluko analisis lebih lanjut guwai ngungkap maknana. Hal ijo ngeguwai pemahaman terhadap unsur kebudayaan lem novel jadei sebuah tantangan, ulah mak unyen pembaco dapek langsung nakkep makna budaya sai tersembunyi lem teks. Oleh sebab ino, diperluko sebuah pendekatan analisis sai mampu ngungkap makna-makna sai wat lem novel secaro lebih ngedillem.

Salah sateu pendekatan sai dapek diterapko guwai ngelakuko analisis ngenai unsur budaya lem novel iyolah pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes bepokus dak analisis tanda jamo makna lem suatu teks, di kedo unggal elemen lem teks dapek ngemik makna denotatif (makna langsung atau eksplisit), makna konotatif (makna implisit atau tersirat) jamo mitos. Jamo ngegunako pendekatan ijo, penelitian diharapko dapek ngungkap berbagai tanda budaya sai termuat lem novel Novel Negarabatin, baik sai tersurat maupun sai tersirat, hinggo ngejuk pemahaman sai lebih komprehensif ngenai representasi budaya Lampung lem novel tersebut. Secaro umum, kajian semiotika ngecakup pemahaman ngenai proses pembentukan, pemanfaatan, jamo penapsiran tanda-tanda dilem masyarakat, serto nyocar tanda-tanda tersebut dapek dimanpaatko guwai menelaah budaya, identitas, jamo caro manusio memahami realitas di sekitarno (Prasetyo, 2023).

Berdasarko penelitian-penelitian terdahulu, kajian ngenai unsur kebudayaan lem sebuah karya sastra kak dilakuko. Penelitian terdahulu sai ngemik persamaan jamo penelitian sai bakal dilakuko ijo, diantaranya telah dilakuko oleh Darwis, dkk (2016). Penelitian ijo nerapko metode deksriptif kualitatif jamo teknik pengumpulan data ngelalui teknik baca jamo teknik inventarisasi. Analisis data lem penelitian ijo dilakuko jamo teori Roland Barthes. Penelitian sai kak di lakuko jamo Anugrah Darwis, dkk., ngemik kegegehan jamo penelitian terbareu sai terletak di analisis kajianno, yaino unsur kebudayaan lem novel. Sementara, perbidoanno terletak di objek kajianno.

Selayin ino, penelitian relepan barihno dilakuko oleh Imelda Olivia (2021) sai nerapko metode deskriptif kualitatif jamo teknik pengumpulan data yaino teknik dokumentasi, jamo ngebaco, ngecatat, ngidentifikasi, kodifikasi, validasi jamo verifikasi. Penelitian sai kak dilakuko jamo Imelda Olivia ngemik kegegehan jamo penelitian terbareu sai terletak pada analisis kajianno, yaino unsur kebudayaan lem novel. Adapun perbidoanno terletak pada teknik pengumpulan jamo pada objek kajianno. Lem penelitian terbareu, teknik pengumpulan data sai diterapko iyolah teknik baca jamo teknik catat, sementara objek kajian lem

penelitian ijo iyolah novel Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.

Penelitian relepan berikutno dilakuko jamo Mawaddah (2021) di kedo penelitian ijo nerapko metode kualitatif jamo kajian postkolonialisme. Teknik pengumpulan data dilakuko jamo kajian Pustaka. Penelitian sai kak dilakuko jamo Mawaddah ngemik kegegehan jamo penelitian terbareu yaino sama-sama ngekaji ngenai unsur budaya. Adapun perbidoanno terletak pada teknik pengumpulan jamo pada objek kajianno. Lem penelitian terbareu, teknik pengumpulan data sai diterapko iyolah teknik baca jamo teknik catat, sementara objek kajian lem penelitian ijo iyolah Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.

Penelitian ijo ngemik pepiro kebaruan lamun dibandingko jamo pepiro penelitian selawakno, baik anjak aspek objek kajian, metode, ataupun anjak hasil. Penelitian ijo bepokus pada unsur-unsur kebudayoan lem Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi, kemudian mengaitkannya jamo pembelajaran bahasa Lampung di sekolah berbasis Kurikulum Merdeka. Pendekatan ijo mak gaweh besipat deskriptip, anying munih aplikatip, ulah hasil analisisno digunako guwai nyusun modul pembelajaran. Bebido jamo penelitian selawakno sai gaweh ngejuk inpormasi jamo pengetahuan ngenai kekayaan budaya lem sebuah novel, penelitian ijo ngintegrasiko temuan dak lem proses pendidikan pormal, ngedukung capaian pembelajaran Pase E guwai siswa SMA.

Perbidoan penelitian ijo jamo penelitian selawakno, ngejadeiko penelitain ijo petting guwai dilakuko. Penelitian ngenai Unsur Budaya lem Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi jamo Implikasino lem Pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah perlu dilakuko ulah pettingno pelestarian budaya lokal ngelalui karya sastra, baik novel ataupun karya sastra barihno. Pendekatan Semiotika ngejuk kerangka analisis sai relepan guwai ngungkap makna-makna budaya lem sebuah karya sastra, gegeh novel hinggo siswa mak gaweh ngerettei unsur sastra, anying munih nilai-nilai sai terkandung di lemno.

Objek sai jadei sumber pada penelitian ijo bebido jamo penelitian terdahulu sebab ngegunako Novel Negerabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi. Selayin ino, penelitian ijo munih bakal diimplikasiko dak pembelajaran agar dapek digunako sebagai pendukung bahan ajar bahasa Lampung di SMA oleh pendidik. Penelitian ijo didukung oleh implikasi sai nerapko kurikulum merdeka. Kurikulum iyolah sejumlah mata pelajaran sai harus ditempuh oleh seorang siswa anjak awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah (Elisa, 2018). Sedangko lem pengertian barih, kurikulum ngerupako seperangkat dokumen sai memuat ngenai perencanaan pembelajaran secaro lengkap (Armstrong lem Elisa, 2018). Jadi, kurikulum dapek dicawoko sebagai seperangkat dokumen sai berisi perencanaan pembelajaran secaro menyeluruh, sai ngecakup tujuan, materi, metode, jamo evaluwasi pembelajaran sai akan dilaksanakan lem suatu program pendidikan. Salah saino lem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA Pase E kelas X. Hasil penelitian ijo bakal diimplikasiko sebagai pendukung bahan ajar di SMA, jamo cangkupan elemen ngebaco jamo memirsas. Elemen ngebaco jamo memirsas bertujuan agar peserta didik mampu ngepaluwasi jamo mengkreasi inpormasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, arahan, jamo perasaan) berbahasa Lampung tulis, visual jamo audiovisual secaro kreatif guwai ngenumbuko makna sai tersurat jamo tersirat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Nyocar unsur budaya dilem Novel Negerabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi?
2. Nyocar implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Lampung di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ngedeskripsiko unsur budaya lem Novel Negerabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.

2. Ngedeskripsiko implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Lampung di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Lem penelitian ijo diharapko dapek ngejuk manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ijo dirinci sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ijo dapek dijadike guwai meningkatkan wawasan, rujukan atau pedoman jamo bahan perbandingan penelitian sai ngekaji ngenai hubungan teori budaya jamo ngegambarko nyocar sastra ngeerepresentasiko nilai-nilai budaya.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru: Nyediako materi ajar sai kontekstual jamo relepan lem pembelajaran bahasa Lampung ngenai nilai budaya lem sebuah novel.
2. Bagi Siswa: Memperkaya pengetahuan ngenai budaya Lampung sai terkandung lem sebuah novel, terutama Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi*
3. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi guwai penelitian selanjutno ngenai Unsur kebudayaan lem Novel jamo Implikasino lem Pembelajaran Bahasa Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kajian penelitian ijo ngenai unsur-unsur budaya sai terkandung lem Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi*. peneliti bakal bepokus guwai nganalisis secaro intensif unsur-unsur budaya sai termuat di lem novel tersebut jamo ngegunkan pendekatan semiotika Roland Barthes yaino bepokus pada denotasi, konotasi, jamo mitos. Berdasarko implikasino, tujuan utama penelitian sai dilakuko penelti iyolah guwai ngembangko kemampuan peserto didik pada pembelajaran Bahasa Lampung. Implikasi penelitian sai dilakuko pada

pembelajaran Bahasa Lampung difokuskan guwai kelas X di SMA. Kurikulum sai digunako pada penelitian ijo berdasarko kurikulum terkini yaino Kurikulum Merdeka. Hasil anjak implikasi dapek digunako sebagai bahana ajar lem pembelajaran Bahasa Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan jamo Masyarakat

Kebudayaan berasal anjak kata Sansekerta yakni “Buddayah”, ngerupako bentuk jamak anjak “buddhi” sai berarti budi ataupun akal (Hari Purwanto lem Warsito, 2012). Istilah budaya yakni turunan anjak gabungan kata budi-daya sai berarti daya anjak buddan yakni kekuatan anjak akal. Budaya ngerupako perwujudan daya sai berasal anjak budi sai ngeliputi daya cipta, rasa, jamo karsa. Sementara ino, kebudayaan ngerupako hasil anjak ketigo paktor tersebut. Budaya ngerupako konsep sai menarik perattiyan nayah pihak. Secaro resmi, budaya sebagai kuppulan pengetahuan, kepercayaoan, pengalaman, nilai, sikap, makna, watteu, peran, hubungan beng, pandangan ngenai alam semesta, bendo-bendo material, serto aset sai diwarisko anjak generasi dak generasi ngelalui usaha indipidu maupun kelompok (Warsito, 2012).

Kebudayaan ngerupako caro unik sai kedau manusio guwai beradaptasi jamo lingkunganno. Segala hal sai jadei ciri khas lem kebudayaan berasal anjak proses pembelajaran. Sebagai hasil karya manusio, kebudayaan ngerupako dunia sai khas milik manusio. Kebudayaan jadei paktor utama sai ngebidako manusio anjak hewan. Secaro sederhana, kebudayaan dapek diartiko sebagai pola urik kelompok sai nunjukko caro unik manusio beradaptasi jamo lingkungan serto sebagai upaya menuhei beragam kebutuhan barihno.

Budayo jamo kebudayaan ngerupako dua hal sai selalu berkaitan erat jamo keurikan manusio. Segala aktipitas jamo kegiatan lem masyarakat selalu dipengaruhi oleh budayo jamo kebudayaan. Kebudayaan ngecerminko hasil pemikiran manusio, baik sai berbentuk bendo maupun tindakan, sai perlu dijaga jamo dilestariko guwai ngepertahanko nilai sejarahno. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, ngeliputi seluruh aspek pengetahuan, keyakinan, pemahaman,

maupun wawasan, serto adat istiadat ataupun norma sai ngarahko tindakan manusio lem ngejalani keurikan bersama di komunitas ekologis (Permana, 2020). Sementara ino, kebudayoan menurut Mukti Ali, artino budi daya, perilaku manusio sai dijurung oleh logika jamo perasaanno. Unyen ijo berdasarko pada ucapan batinno, sai ngerupako keyakinan jamo kekagumanno terhadap apa sai ia anggap benar (Permana, 2020). Clifford Geertz ngedepinisiko kebudayoan, yakni sebuah sistem makna serto simbol sai terstruktur, sai ngecerminko caro unggal indipidu ngerettei dunia, ngungkapko emosino, serto ngeguwai penilaian-penilaian (Tjahjadi dkk., 2020). Pola makna ijo diwarisko ngelalui sejarah jamo diekspresiko lem bentuk simbolik ngelalui media komunikasi, pengabdian, jamo pengembangan pengetahuan.

Kebudayoan ngemik arti sai sangat luwas jamo ngecerminko kompleksitas pemahaman suatu bangsa, ngecakup segala aspek gegah pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, tradisi, berbagai keterampilan, serto kebiasaan sai kedau indipidu sebagai bagian anjak suatu masyarakat (E.B. Taylor lem Wiranata, 2002). Unggal pemahaman sai diwujudko ngelalui berbagai aktipitas di keurikan sehari-hari masyarakat bakal ngehasilko suatu karya sai bakal berkembang jadei bagian anjak budayo, jamo pada akhirno karya tersebut bakal dimiliki secaro kelompok oleh masyarakat sai menjunjung budayo tersebut.

Berdasarko berbagai pengertian tersebut, kebudayoan dapek dipahami sebagai kuppulan gagasan, tindakan, serto hasil karya manusio sai bepungsi di keurikan bermasyarakat. Kebudayoan diperoleh lewat proses belajar jamo jadei bagian anjak caro manusio berperilaku serto beradaptasi, bebido jamo pola-pola perilaku bawaan atau insting sai diwarisko anjak generasi selawakno. Kebudayoan ijo jadei milik masyarakat ulah diakui jamo dijalanko bersama oleh kelompok-kelompok lem masyarakat tersebut. Aktipitas sehari-hari ngehasilko karya sai jadei bukti sejarah jamo dikenal sebagai hasil kebudayoan fisik

2.1.1 Kebudayaan Masyarakat Lampung

Keurikan masyarakat di Propinsi Lampung dikenal wo golongan adat, yaino adat Saibatin jamo adat Pepadun. Masyarakat sai beradat pepadun ditandai watno kepala adat marga sai dapek diakkat berdasarko keturunan dan diwarisko secaro turun temurun sai disebut kepala adat penyimbang. Selayin ino, wat munih kepala adat sai diperoleh jamo ranglayo akkat namo atau dikenal jamo tradisi cakak pepadun (Sirat dkk., 1993). Sedangko ulun Lampung sai beradat saibatin, ngenal pepimpin adat jamo istilah Sutan, Pengiran, Dalom dan sebagaino (Abu, 1980). Masyarakat adat Saibatin, ngerupako kelompok sai berusaha ngejago kemurniyan rah dilem ngejengko seulun pada jabatan adat kepenyimbangan. yaino ulun sai berrah bireu, sedangko tiyan sai berrah biru pun bakal diatur jamo aturan sai sangat ketat. Selayin keturunan seulun sai berkedudukan sebagai Dalom, maka yo mak berhak ngedudukei jabatan Dalom, selayin keturunan seulun berkedudukan sebagai Raja, maka ia mak berhak ngedudukei jabatan Raja dilem lingkungan keadatan. Selayin keturunan seulun sebagai Batin maka ia mak berhak ngedudukei jabatan sebagai Batin, demikian seterusnya (Fachruddin dkk., 1992).

Pada keurikan masyarakat adat Lampung dikenal pepiro penyimbang. di antarano iyolah penyimbang tiyuh (marga), yaino kepala adat sai memimpin anggota kekerabatan buay sai radeu pindah dak dairah barih dan ngediriko kepenyimbangan bareu jamo Pengikhan (pangeran). Penyimbang pekon, yaino kepala adat sai memimpin anggota kekerabatanno (buay) di anek jamo Gelar Dalom, Selanjutno, penyimbang suku kanan dan suku kiri. Penyimbang suku kanan ngerupako anggota kerabat parek anjak penyimbang tuha atau anjak penyimbang tiyuh jamo gelar Khaja atau Batin atau Khadin. Penyimbang suku kiri, ngerupako anggota kerabat sai radeu agak jaweh anjak penyimbang tuho atau penyimbang tiyuh (Sirat dkk., 1993).

Persekutuan suku/marga ulun Lampung sai beradat Pepadun, antara barih ngeliputi Abung Sewo Megou, yaino di dairah Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Tengah. Tulang Bawang Megou Pak, ngediamei dairah sekitar Way Tulang Bawang, Menggala. Buay Lima, Way Kanan, yaino di dairah Blambangan

Umpu. Pubiyan Telu Suku, yaino di dairah Gedung Tataan, Rantau Tijang Lampung Selatan. Tegineneng, Padang Ratu Lampung Tengah dan di dairah Kedaton (Kodya Bandar Lampung) (Sirat dkk., 1993). Sedangko, persekutuan masyarakat Lampung sai beradat Saibatin antara barih, iyolah di Pesisir Semangka, ngediami dairah Teluk Semangka, Wonosobo, Kotaagung, Talangpadang, Cukuhbalak dan Way Lima. Pesisir Teluk, ngediami dairah Teluk Lampung. Teluk Betung dan Way Ratay. Pesisir Krui, ngediami dairah Krui, Skala Brak dan Ranau. Komering, Kayeu Agung, ngediami dairah Muarawo, Martapura dan Kayeu Agung (Ogan Komering Ilir). Melinting Rajabasa, ngediami dairah Maringgai, Rajabasa dan Metteida (Sirat dkk., 1993).

Ulun Lampung ngewarisi sipat perilaku dan pandangan urik sai disebut Piil Pesenggiri sai berunsurko bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur jamo sakai sambayan. Istilah Piil ngandung artei raso atau pendirian dipertahanko, sedangko Pesenggiri ngandung artei nilai harga direi. Jadi Piil pesenggiri arti singkatno iyolah raso harga diri (Hadikusuma, 1989). Gelar kehormatan (juluk) sai disematko dak seulun jadei sumber kebanggaan sayan bagi masyarakat Lampung, sebab mak unyen ulun dapek nyandang juluk tersebut dan seulun sai ngemik juluk tentu ngemik kedudukan tertentu dilem masyarakat. Secaro umum, ulun Lampung ngemik kebiasaan sai ramah dilem nyambut temui maupun berkunjung dak nuwo ulun barih, serta dikenal dermawan, terutama watteu nulung anggota miyanak sai pagun ngemik hubungan kekerabatan parek (nyimah). Tiyan munih kerap berdiskusi atau bermusyawarah guwai ngakuk keputusan jejamo. Selayin ino, semangat gotong royong sangat kuat, terutama dilem nyelesaiko pekerjaan sai ngebutuhko nayah tenaga, gegeh saat ngegelar pesta perkawinan, ngebangun nuwo, atau nulung miyanak sai lagei tertimpa musibah. Anying, karakter-karakter ijo dapek berdampak negatip lamun mak dijago, sebagaimana ungkapan ulah piil menguai jahiel sai berarti ulah piil seulun dapek berbuat buruk, dan ulah piil jadei waway sai berarti ulah piil pula seulun dapek jadei wawai (Sirat dkk., 1993).

Masyarakat Lampung pada dasarnya lebih individualistik dan materialistik, menurut adatnya sistem tradisional masyarakat Lampung ini bersifat kolektif patrilineal (Hadikusuma, 1989). Adat kekerabatan di Lampung bertali temali di antara pertalian rumah yang berporos pada sistem kebaruan (patrilineal), pertalian perkawinan dan bentuk perkawinan jamu pembayaran jujur atau semenda (laki-laki ikut sebau) dan belakangan ini muncu perkawinan bebas (ulu pagu terikat hubungan miyanak), dan pertalian adat baik budi diantara tetangga, teman sejawat sebab hubungan akrab diberbagai bidang hingga timbul pengakuan gegeh anggota miyanak/kerabat sayan walaupun ia hanyalah ulun barih.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Lampung diperkuat melalui sistem istilah kekerabatan yang mencakup bentuk sapaan dan cara bertutur. Sistem ini memungkinkan unggal anggota miyanak memahami posisi dan perannya dalam struktur kekerabatan. Hubungan tersebut bersifat tradisional dan nekato kerja sama. Namun didukung oleh struktur organisasi yang modern, hubungan ini bakal semakin terasa manfaatnya. Contohnya adalah berbagai bentuk relasi kekerabatan gegeh hubungan antara wari kandung (adik-wari), miyanak balak (menyanak wari), kerabat anjak garis ibu dan nenek (lebuw-kelamow), anak anjak wari sebau ayah atau wari ibu (menulung-kemubei), wari ipar anjak pasangan (lakau-maru), wari sebau yang telah menikah dan mengiannya (mirul-mengiyan), serta wari akkat atau aku-akuan (mewari) (Hadikusuma, 1989).

Mayoritas masyarakat Lampung memeluk agama Islam. Anying, pagu nayah di antara tiyang yang mempertahankan kepercayaan terhadap hal-hal yang lebih diajarkan dalam Islam, gegeh ngeyakini keberadaan kekuatan supranatural atau makhluk halus yang diyakini menghuni beng-beng angker dan dapek ngeganggu keurikan manusia. Kepercayaan gegeh ini tampak, misalnya, dalam kegiatan pertanian. Saat panen parei, masyarakat menggunakan Tetumbai, yaitu alat guwai berdamai jamu makhluk halus, serta melakukan ritual Ngebabali (turo wadak) tanah wateu hendak ngebukak lahan baru. Berbagai kepercayaan ini merupakan warisan budaya leluhur yang masih berlangsung sejak zaman dahulu (Sirat dkk., 1993).

Pada bidang kesenian, masyarakat Lampung ngemik beragam bentuk seni, gegeh seni tari, seni pokal, seni rupa atau hias, seni kerajinan, dan sebagaino. Kesenian sai berkaitan jamo keterampilan pungeu, khususno dilem ngeguwai perlengkapan kebutuhan sehari-hari, ngeliputi seni menganyam, gegeh ngeguwai tikar, bakul, sap, sumbuk, kecandang, dan barihno. Dahulu, kemampuan menganyam ijo dianggap sebagai keahlian petting sai harus dikuasai jamo sebai selakwak menikah (Sirat dkk., 1993).

2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (2005) nyatakao bahwa kebudayaan yakni sebuah bangunan, ataupun struktur terdiri atas piteu unsur sai ngebangunno. Piteu unsur tersebut ngeliputi bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan jamo teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, serto kesenian. Bahasa yakni alat komunikasi sai digunako masyarakat, baik secaro lisan maupun tulisan. Sistem ilmu pengetahuan ngerupako kuppulan pengetahuan sai dimiliki masyarakat ngenai dunia, wawai ino ngenai alam, manusio, maupun teknologi, sai diwarisko secaro turun-temurun jamo terus berkembang seiring wateu. Organisasi sosial berhubungan jamo organisasi lem suatu masyarakat. Ngeliputi caro masyarakat ngatur dirino sayan lem kelompok, gegeh miyanak, suku, atau organisasi barihno, guwai ngecapai tujuan jejamo jamo ngejago keteraturan sosial. Sistem peralatan jamo teknologi ngecakup alat-alat sai diciptako manusio guwai permudah pekerjaan sehari-hari, semacam alat pertanian, transportasi, jamo teknologi modern. Sistem mata pencaharian ngerupako caro masyarakat menuhei kebutuhan urikno, gegeh bertani, berdagang, berburu, beternak, atau bekerja di sektor lain sesuai jamo kondisi lingkungan jamo budayo setempat. Sistem religi ngerupako kepercayaan jamo praktik spiritual sai dianut masyarakat, ngecakup keyakinan kepada Tuhan atau dewa, upacara keagamaan, serto nilai-nilai moral sai ngedasarei keurikan. Jamo kesenian ngerupako ekspresi kreatif masyarakat sai ngeliputi seni rupa, seni tari, seni musik, serto seni pertunjukan. Kesenian ngecerminko identitas budayo jamo nilai estetika masyarakat. Penjelasan Piteu unsur tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa

Bahasa ayen gaweh sarana atau media bagi manusio guwai menuhei kebutuhan berkomunikasi ataupun berhubungan jamo lingkungan jamo sesamano, anying munih sebagai sarana atau media bagi manusio guwai ngerettei jamo memaknai semesta sai wat di sekitarno. Menurut Chaer (lem Devianty, 2017) bahasa iyolah suatu simbol bunyi sai besipat arbitrer, digunako anggota suatu masyarakat sosial guwai berinteraksi, berkomunikasi, serto ngenalei jati diri. Kemampuan bahasa yakni simbol sai ngemungkinko manusio guwai mak hanya ngenalei lingkungan jamo orang barih, anying munih guwai ngerettei jamo ngejuk makna pada kewono (Indrastuti, 2018). Oleh sebab ino, kebudayaan sebagai sebuah realitas lem keurikan manusio dapek dikenali, dipahami, jamo dimaknai oleh manusio ulah watno bahasa.

Bahasa sai digunako oleh suatu suku bangsa, terutama suku balak sai ngemik jutaan penduduk, selalu ngemik pariasi sai dipengaruhi perbidoan geograPis serto perbidoan lapisan jamo lingkungan sosial masyarakatno. Sebagai cutteu, lem bahasa Lampung, wat perbidoan antara bahasa sai digunako masyarakat di wilayah Lampung pesisir jamo Abung. Pariasi khusus lem bahasa gegeh ijo dikenal oleh para ahli bahasa sebagai logat atau dialek. Dialek ijo terbentuk berdasarko lokasi geograpis. Jamo demikian, lem suatu wilayah jamo satu bahasa induk, bisa saja termuat berbagai pariasi bahasa.

Lampung ngemik bahasa sai digunako sebagai bagian anjak unsur budaya. Berdasarko peta bahasa, bahasa Lampung terdiri anjak 2 subdialek yaino dialek Api dan dialek Abung (dialek nyow). Bahasa Lampung dialek Api dituturko oleh etnis Lampung di sekitar kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Way Kanan, dan Sebagian di kota Bandar Lampung jamo perbidoan logat diunggal dairahno. Sedangko dialek Abung dituturko oleh etnis Lampung disekitar Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, Kota Metro, Menggala, dan Sebagian Kota Bandar Lampung (Aliana dkk., 1985). Perbedaan sai mencolok dilem bidang fonologi antara wo dialek terletak pada

kata-kata sai berakhiran ponem /o/ pada dialek Abung, dan akhiran ponem /a/ sai umumo ngemik pada dialek pesisir. Oleh sebab ino, bahasa Lampung lazim dibagi munih atas bahasa Lampung berlogat O dan berlogat A. bahasa Lampung berlogat O dikenal munih sebagai logat nyou “logat apa” dan logat api sai didasarko atas pendapek J.W. Pan Royen (Aliana dkk., 1985).

Bahasa mak gaweh sebagai sarana komunikasi, anying munih bagian integral anjak budayo suatu masyarakat (Dwiyanti dkk., 2016). Bahasa jadei alat utama lem pewarisan adat, norma, nilai-nilai, serto pengetahuan anjak satu generasi ke generasi berikutno. Ngelalui bahasa, norma-norma sosial diwarisko secaro turun temurun tigh ngebentuk pola interaksi serto hubungan sosial lem masyarakat. Bahasa munih jadei sarana utama lem ngelestariko kebudayoan, dikedo cerito rakyat, ungkapan tradisional jamo sastra dairah diwarisko ngelalui bahasa lisan maupun tulisan. Oleh sebab ino, bahasa memegung peran petting lem suatu masyarakat guwai mertahanko identitas budayo masyarakat.

Lem konteks sastra dairah jamo ungkapan tradisional, bahasa mak gaweh berperan nyampaiko makna, anying munih ngerepresentasiko kekayaan budayo ngelalui pilihan diksi sai sai khas (Gumati, 2024). Diksi lem sastra dairah risek kali ngegunako kosakata sai spesipik, idiomatik, jamo sarat makna lokal, ngecerminko caro pandang, nilai, serto tradisi masyarakat setempat. Gegeh sastra lisan wawancan, teteduhan, sesikun, bubandung, pepaccur, sagata, hahiwang, dan barih-barih sai nunjukko penggunoan bahasa sai mak sekadar inpormatip, ngelainko munih penuh nuansa estetika, simbolik, dan pilosopis.

Jadei, bahasa dilem penelitian ijo dimaknai sebagai segala bentuk tuturan, ungkapan tradisional, jamo sastra dairah setempat sai ngecerminko identitas budayo masyarakat beng suatu karya lahir dan berkembang. Bahasa di jo mak dimaknai sebagai alat komunikasi pormal atau baku gegeh bahasa Indonesia, anying dimaknai sebagai segala tuturan sai ngegunako bahasa dairah sai memuat ungkapan-ungkapan tradisional dan bentuk-bentuk sastra lisan sai digunako masyarakat setempat. Dilem konteks ijo, bahasa digunako sebagai indikator

budayo sai urik di dilem teks, sai nunjukko nyocaro sebuah masyarakat ngegunako bahasa guwai ngebingkai nilai dan nunjukko kekayaan kosa kata khas masyarakat Lampung. Oleh sebab ino, dilem penelitian ijo, bahasa dimaknai secaro kontekstual sebagai unsur budayo sai diidentifikasi ngelalui bentuk-bentuk ekspresi perbal sai ngemik pungsi lebih anjak sekadar alat komunikasi, yaino sebagai penanda identitas budayo dan penyalur nilai-nilai tradisi sai urik dilem masyarakat.

2.2.2 Sitem Pengetahuan

Unsur kewo lem kebudayoan iyolah sistem pengetahuan, sai berkaitan erat jamo sesuatu hal sai perlu dipandaye. Sistem pengetahuan ijo besipat abstrak jamo terwujud lem bentuk ide-ide sai wat lem pikiran manusio (Sumarto, 2019). Menurut Koentjaraningrat (2005) sistem pengetahuan ngecakup ruang lingkup sai sangat luwas, sebab berisi pemahaman manusio terhadap berbagai unsur sai dimanpaatko lem keurikan sehari-hari, gegeh 1) pengetahuan ngenai alam sekitar, 2) alam plora, 3) alam pauna, 4) zat-zat, bahan matah serto bendo-bendo di lingkunganno, 5) Tubuh manusio, 6) sipat serto tingkah laku sesama manusio, 7) ruang serto watteu.

Unggal kebudayoan lem masyarakat ngemik kuppulan pengetahuan terkait alam, tumbuhan, hewan, bendo-bendo, serto manusio sai wat di sekitarno. Pengetahuan ngenai lingkungan sekitar, gegeh ngenai musim-musim jamo penomena alam, ngerupako bagian petting anjak keurikan manusio. Pengetahuan ijo umumno diperoleh anjak kebutuhan praktis, gegeh berburu, bercocok tanam, berlayar, atau menyeberangi lawekan anjak satu pulau dak pulau barih. Sementara ino, wawasan ngenai plora munih jadei pengetahuan ngendasar sai esensial bagi masyarakat lunik, terutama sai bergantung pada pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Anying, masyarakat sai ngegantungko urikno dak berburu, beternak, atau nakkep ikan munih ngemerluko pemahaman ngenai tumbuh-tumbuhan di sekitar tiyan. Selayin ino, hampir unyen komunitas tradisional ngemik pengetahuan ngenai rempah-rempah sai digunako guwai pengobatan, ritual

keagamaan, ilmu perdukunan, serta bahan pewarno, racun senjata, jamo kebutuhan barihno.

Pemahaman ngenai karakteristik serta sipat-sipat bahan matah serta bendo-bendo di sekitar ngemik peran sai sangat petting. Tanpa pengetahuan tersebut, manusio mak bakal mampu ngeciptako maupun manpaatko alat-alat guwai nunjang keurikanno. Inpormasi ngenai karakteristik bahan matah jadei langkah awal lem proses pembuatan alat. Tanpa pengetahuan tersebut, manusio bakal kesulitan ngeciptako jamo ngegunako alat-alat sai diperluko di keurikan sehari-hari. Oleh sebab ino, ngerettei karakteristik bahan matah jadei dasar sai krusial guwai ngehasilko hal barihno. Semakin ngerettei ngenai bahan matah, semakin raccak pula potensi pengetahuan sai dapek dikembangko guwai manpaatko bahan-bahan tersebut secaro lebih maksimal.

Di lem masyarakat, manusio mak dapek ngabaiko pettingno pengetahuan ngenai sesama. Pada era selakwak psikologi modern berkembang, hubungan antarindipidu didasarko pada pengetahuan tradisional, gegeh ilmu pirasat (pengetahuan ngenai tipe wajah) ataupun tanda-tanda tubuh barihno. Termasuk lem pengetahuan ijo iyolah tata krama, adat istiadat, sistem norma, hukum adat, serta inpormasi ngenai silsilah jamo sejarah (Koentjaraningrat lem Tjahjadi dkk., 2020). Hal ijo nunjukko bahwa sebagai bagian anjak masyarakat, indipidu perlu ngerettei ulun barih sai urik lem lingkup sosial sai gegeh.

Sistem pengetahuan masyarakat Lampung ngeliputi berbagai hal petting sai ngaruhei caro masyarakat mahamei serta ngejalanei keurikan sehari-hari. Pengetahuan ini diwarisko anjak generasi ke generasi dan jadei landasan dilem ngeguwai keputusan dilem keurikan sehari-hari. Salah sai wujudno tampak dilem pengetahuan ngenai lingkungan alam, sai terlihat anjak kebiasaan masyarakat urik selaras jamo alam. Sebagai cutteu, masyarakat Lampung dapek ngebaco tanda-tanda musim, gegeh lawek sai teraso ngisen dan berkilau ombakno sai menandakan meggermo musim punyeu. Watteu wai danau jadei keruh dan punyeu berkumpul di tepi ulah nayah sai mati, kondisi ijo dikenal jamo sebutan ngabatil.

Selayin ino, tiupan angin tenggara dianggap sebagai pertanda musim kemarau, sedangko angin anjak barat nandako meggerno musim hujan (Rusydi dkk., 1986). Beragam tanaman dimanpaatko guwai kepettingan adat dan kesehatan. Misalno, daun sirih kerap dijadike bagian anjak upacara adat sebagai lambang penghormatan, sekaligus diyakini berkhasiat ngejago kebersihan mulut. Sementara ino, tanaman gegeh kunyit, jahe, dan temulawak sering diolah jadei jamu tradisional guwai memperkuat daya tahan tubuh (Rusydi dkk., 1986). Selayin ino, masyarakat Lampung ngemik pemahaman khusus ngenai tubuh manusia sai tercermin dilem pengobatan tradisional. Masyarakat mengenal teknik gegeh urut (pijat khas), penggunaan minyak gosok, serta penguwaian ramuan herbal anjak tanaman sai tumbuh di lingkungan sekitar.

Aspek petting barih dilem sistem pengetahuan masyarakat iyolah pemahaman ngenai karakter dan perilaku manusia. Masyarakat Lampung sangat ngejunjung raccak nilai-nilai etika gegeh kesopanan, penghormatan terhadap ulun tua, dan tata krama dilem interaksi sosial. Masyarakat munih ngemik struktur sosial sai mapan, di kedo seulun harus ngeliwatei tahapan adat tertentu selakwak masso gelar terhormat gegeh "Suttan" atau "Rajo." Hal ijo ngecerminko pemahaman sai ngedillem terhadap tatanan sosial serta pettingno ngejalanko peran dilem masyarakat jamo sewawai-wawaino (Sirat dkk., 1993). Masyarakat Lampung munih ngemik caro pandang sai khas ngenai ruang jamo wateu. Masyarakat mak gaweh ngegunako kalender modern guwai ngatur kegiatan, anying munih ngeperhitungko hari-hari tertentu sai dipercayo ngebo keberuntungan atau kesialan, terutamo wateu ngegelar acaro petting gegeh pernikahan atau upacara adat. Selayin ino, arah nuwo adat pun dirancang jamo pertimbangan khusus, gegeh harus ngehadap dak arah matopanas terbit atau gunung, ulah diyakini ngedatangko keberkahan serta ngejago keharmonisan urik. Hal ijo nunjukko bahwa konsep ruang jamo wateu dilem budaya Lampung mak sekadar bersipat pisik, anying munih ngemik makna simbolik (Sirat dkk., 1993).

2.2.3 Sistem Organisasi

Sistem organisasi sosial iyolah upaya guwai ngerettei caro manusio ngebangun masyarakat ngelalui berbagai jenis kelompok sosial sai merujuk dak suatu caro mesyarakat guwai ngecapai tujuan (Koentjaraningrat, 2005). Sistem organisasi ngecakup struktur sosial, norma, peran, jamo hubungan antar indipidu lem suatu kelompok atau masyarakat. Unggal kelompok masyarakat urik berdasarko adat istiadat jamo peraturan sai ngatur berbagai bidang keurikan di lingkungan beng tiyan urik jamo berinteraksi sehari-hari. Kesatuan sosial sai paling ngedasar yakni miyanak inti serto kerabat parek barihno. Selayin ino, sistem organisasi munih ngecakup pembagian tugas jamo tanggung jawab di antara anggotano, sai risek kali berdasarko paktor gegeh usia, jenis kelamin, status sosial, atau kemampuan indipidu.

Masyarakat Lampung nganut sistem kekerabatan patrilineal, yaino garis keturunan nutuk pihak lai-laki (ayah). Dilem sistem ijo, anak-anak dianggap bagian anjak miyanak ayah, dan warisan biasono dijuk dak anak laki-laki. Struktur miyanak bersipat *extended family* (miyanak balak), di mana hubungan antarkerabat sangat dijaga, terutama dilem hal gotong royong, perkawinan, serta pelaksanaan upacara adat. Hubungan kekerabatan masyarakat adat Lampung, terdiri anjak tigo kelompok kerabat (miyanak). Yaino kelompok wari, ngerupako warei laki-laki atau sebai sai bertalian rah menurut garis ayah atau ibu. kelompok lebeukelamo sai terdiri anjak lebeu dan kelamo. kelamo ngerupako warei laki-laki ibu dan lebeu ngerupako warei laki-laki nenek (ibu anjak ayah/ibu). Kelompok baibenulung sai ngerupako warei-warei sebai anjak ayah (bai) dan keturunanno (benulung). Kelompok kenubi sai terdiri anjak warei-warei ulah ibu berwarei dan keturunanno (kenubi). Kemudian kelompok kerabat ulah pertalian perkawinan, ngeliputi kelompok lakau mareu, yaino ipar laki-laki dan sebai. Lakau ngerupako mengian anjak warei sebai ibu dan ayah. Sedangko mareu warei ipar ulah majeu/mengian berwarei. Mirul yaino warei sebai sai radeu ngemik mengian, dan persabaian (besanan). Dan kelompok ketigo, yaino kelompok kerabat mewari atau warei akkat (Hadikusuma, 1989).

Kepemimpinan masyarakat Lampung dibagi jadei wo, yaino kepemimpinan adat dan kepemimpinan pormal. Kepemimpinan pormal masyarakat gegeh pada umumno, yaino kepala desa atau lurah dan sebagaino sai berkaitan jamo administrasi pemerintahan. Sedangko, kepemimpinan adat dipegang oleh penyimbang sai biasono dipilih berdasarko garis keturunan atau pengaruh sosial ngelalui adat. Sistem kepemimpinan adat dilem masyarakat Lampung dikenal jamo istilah kebuayan sai berpungsi sebagai dasar dilem ngatur hubungan kekerabatan, kepemimpinan, pelaksanaan adat dan identitas dilem masyarakat adat (Hadikusuma, 1989). Kebuayan buwasal anjak kata buay, sai berarti keturunan atau marga sai ngelompokko masyarakat berdasarko garis keturunan ayah (Hadikusuma, 1989).

Pada struktur kebuayan, ngemik sebuah buay sebagai kelompok utama, sai ditutuki oleh pepiro kelompok miyanak dan miyanak inti. Unggal buay ngemik wilayah, norma adat, serta gelar kehormatan sai khas dan pepiro pemimpin adat dilem satu kebuayaan sai dikenal jamo istilah penyimbang. penyimbang iyolah pemimpin adat sai ngemik tanggung jawab balak dilem ngejago nilai-nilai budayo, nyelesaiko konplik, memimpin upacara adat, serta jadei panutan masyarakat. Masyarakat Lampung pepadun terdiri atas empat kebuayan balak, yaino buay Abung Siwo Migo, Buay Lima Way Kanan, Buay pubian Telu Suku, Buay Megou Pak Tulang Bawang, dan Buay Sungkai Bunga Masai. Sedangko kebuayaan Saibatin terdiri atas empat kebuayaan, yaino Buay Belunguh, Buay Pernong, Buay Bejalan Diway, dan Buay Nyerupa.

Pertama, Buay Abung Siwo Migo terdiri atas siwo buay, yaino Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Nuban, Buay Subing, Buay Kunang, Buay Selagai, Buay Beliuk, Buay Tuha, dan Buay Nyerupa. Kewo, Buay Lima Way Kanan terdiri atas lima Buay, yaino Buay Pemuka, Buay Bara Sakti, Buay Semenguk, Buay Baradatu, dan Buay Bahuga. Ketigo, Buay Pubian Telu Suku terdiri atas Buay Menyerekat, Buay Tamba Pupus, Dan Buay Bukuk Jadi. Keempat, yaino Buay Megou Pak Tulang Bawang Terdiri Atas Buay Bulan, Buay Umpu, Buay Tegamoan, dan Buay Aji. Dan terakhir yaino buay sungkai bunga masai sai terdiri

atas buay indoor gajah, buay selembasi, buay perja, buay harayap, buay debintang, buay liwa, dan buay semengguk.

Jadei, sistem organisasi dilem penelitian ijo dimaknai sebagai keseluruhan tatanan sosial sai ngecakup hubungan antar manusia dilem masyarakat sai diatur ngelalui sistem kekerabatan, struktur miyanak, norma-norma adat, norma sosial, serta bentuk kepemimpinan sai berlaku. sistem organisasi bakal diamati ngelalui nyocar tokoh-tokohno ngejalanei hubungan kemiyanakan, gegeh siapa sai ngemik wewenang dilem miyanak, nyocar peran laki-laki dan sebai dibagei, serta nyocar hubungan antar generasi digambarko. Selayin ino, sistem organisasi munih bakal ditinuk anjak caro tokoh-tokohno ngejalani dan mematuhi adat istiadat masyarakat Lampung, misalno dilem hal pernikahan, upacara adat, atau penyelesaian konplik. Penelitian ijo munih bakal ngecermatei keberadaan lembaga-lembaga sosial sai ditampilko dilem nopel, baik sai bersipat tradisional gegeh penyimbang (pemimpin adat), maupun lembaga sai lebih pormal, dan nyocar pungsi serta peran lembaga tersebut dilem keurikan masyarakat. Jamo batasan ijo, maka dilem penelitian ijo, sistem organisasi mak hanya dipahami sebagai struktur abstrak, ngelainko sebagai wujud nyata anjak pola hubungan sosial sai urik dan dijalanko oleh masyarakat Lampung sebagaimana tercermin dilem alur, dialog, dan latar cerita.

2.2.4 Sistem Peralatan jamo Teknologi

Sistem peralatan jamo teknologi lem kebudayaan merujuk pada berbagai alat, perlengkapan, serto teknik sai digunako jamo suatu masyarakat lem menuhei kebutuhan urikno. Sistem peralatan jamo teknologi ngecakup setidakno waleu kategori alat jamo elemen budaya pisik sai digunako jamo komunitas lunik sai nomaden atau masyarakat aneka sai bergantung dak pertanian. Unsur-unsur tersebut terdiri anjak alat produksi, peralatan guwai ngurikko apui, senjata, wadah, nekan kanen, pakaian, beng urik, serto sarana transportasi (Koentjaraningrat, 2005). Sistem teknologi suatu suku bangsa selalu ngemik elemen-elemen khas. Hal ijo disebabko ulah teknologi ngecakup bahan dasar, caro ngeguwai, serto tujuan penggunaan alat-alat tersebut. Teknologi ijo berkembang

anjak kebutuhan dasar lem masyarakat, sai berkaitan jamo kebutuhan fisik manusio, gegeh alat produksi, senjata, wadah, makanan serto minuman, pakaian serto perhiasan, tempat tinggal, serto alat transportasi.

Masyarakat Lampung, baik sai buwasal anjak kelompok Abung maupun Pesisir, ngemik beragam perlengkapan urik dan teknologi tradisional, gegeh pakaian adat, kain tapis khas Lampung, senjata tradisional, serta alat-alat barihno. Masyarakat adat Lampung, baik anjak kelompok Pepadun maupun Saibatin, ngemik busana khas masing-masing. Salah sateu ornamen dilem pakaian adat sai jadei simbol budayo kewo kelompok tersebut iyolah siger, yaino mahkota sai dipakai oleh sebai. Bentuk siger pada adat Pepadun dan Saibatin bebido, terutama di jumlah lekukanno. Siger milik masyarakat Pepadun terdiri anjak siwo lekukan, sedangko siger Saibatin ngemik piteu lekukan jamo bentuk sai agak melengkung. Guwai ragah, mahkota pengantin dilem adat Pepadun biasono berbentuk kopiah emas, sedangko dilem adat Saibatin berupa kopiah tungkus atau tukkus (Franjaya dkk., 2023). Selayin mahkota khas tersebut, masyarakat Lampung munih ngemik kain tapis, iyolah salah sai hasil kebudayoan sai berpungsi sebagai perlengkapan penunjang keurikan adat masyarakat. Kain tapis teguwai anjak benang kapas sai ditenun dan dihiasi jamo motip serta sulaman ngegunako benang emas atau perak. Kerajinan ijo dikerjako oleh sebai, baik ibu rumah tangga maupun mulei, sai awalno dilakuko sebagai kegiatan di watteu luang (Franjaya dkk., 2023).

Selayin ngemik pakaian adat, masyarakat Lampung munih dikenal jamo beragam senjata tradisional gegeh keris, badik, dan payan. Di antara ketigono, keris ngerupako senjata sai paling populer. Keris khas Lampung kerap disebut jamo teghapang atau punduk. Selayin keris, ngemik pula badik, senjata tradisional barih sai dimiliki masyarakat Lampung, sai umumno ngemik tijjang sekitar 11 cm jamo lebar 2 cm, meskipun wat munih sai berukuran lebih balak anjak ino. Senjata tradisional berikutno iyolah payan, sejenis tombak jamo pegangan setijjang 150 hingga 180 cm dan mata tombak sai teguwai anjak besi. Biasono, payan digunako oleh masyarakat Lampung Pepadun dilem upacara adat gegeh begawi atau saat prosesi lamaran sai dikenal sebagai bumbang ajei (Fachruddin dkk., 1992).

Nuwo tradisional masyarakat Lampung ngemik keunikan berupa bentuk nuwo panggung. Bangunan ijo umumno teguwai anjak kayeu sebagai bahan utama, sai dirakit dan disambung jamo talei berbahan serat tumbuhan. Bagian kekhetno makai jenis kayeu sai lemmeh hinggo mudah dibettuk, sementaro pakkulno diguwai anjak alang-alang atau baruk kelapa sai berpungsi ngelindungi bagian dilem nuwo anjak wai ujan. Desain nuwo panggung ijo munih ngedukung sirkulasi udara panas supaya lebih laccar, hinggo ngeciptako suasana sejuk di lem nuwo. Selayin ino, struktur nuwo sai bertingkat berguna guwai ngurangei kelembapan, hinggo barang-barang dan bahan nekan kanen sai dijamuk pagun terjaga (Rusydi dkk., 1986).

Sistem peralatan dan teknologi dilem penelitian ijo ngecakup segala bentuk benda atau alat sai digunako jamo tokoh-tokoh dilem nopel sai nunjukko caro tiyan menuhei kebutuhan urik sehari-hari, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial. Secaro lebih rinci, sistem peralatan dan teknologi dilem penelitian ijo bakal ngecakup waleu kategori utama, yaino: alat produksi (misalno alat guwai bertani, berburu, atau ngeguwai barang), alat guwai ngeguwai api (gegeh batu atau kayeu tertentu), wadah (gegeh tempayan, periuk, atau beng menyimpan kanen dan wai), senjata tradisional (termasuk keris, tombak, atau alat pelindung diri), kanen dan alat ngeguwai kaneno, pakaian dan perhiasan sai digunako oleh tokoh-tokohno, beng tippik (nuwo atau bangunan barih sai nunjukko bentuk arsitektur budaya), serta alat transportasi (gegeh perahu, kereta, atau hewan tunggangan). Pemaknaan ijo diakuk ulah unyen unsur tersebut ngerupako bagian nyata anjak keurikan masyarakat sai ngegambarko budaya secaro pisual maupun simbolik.

2.2.5 Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian yakni serangkaian elemen sai berhubungan jamo propesi atau pekerjaan manusio. Sistem ijo sai risek disebut sebagai sistem ekonomi, biasono berkaitan jamo sistem tradisional, khususno sai berkaitan jamo karakteristik budaya suatu suku secaro keseluruhan. Pepiro sistem tradisional ijo ngeliputi berburu jamo meramu, memelihara ternak, bercocok tanam, nakkep punyeu, jamo pertanian irigasi permanen (Koentjaraningrat, 2005). Sebagai

bagian anjak unsur kebudayoan, sistem mata pencaharian ngemik sipat tradisional jamo ngecakup aktipitas sehari-hari manusio lem keurikan bermasyarakat jamo berbudayo.

Mata pencaharian atau aktipitas ekonomi lem suatu masyarakat dipengaruhi ulah lingkungan beng tiyan urik (Mawaddah, 2021). Lingkungan sai bebido bakal ngaruhei caro masyarakat tersebut menuhei kebutuhan urik, sai munih berkaitan jamo unsur ekonomi lem keurikan tiyan. Sebagai cutteu, masyarakat pesisir sai urik di parek pantai ngemik mata pencaharian sai bergantung pada hasil lawek, ulah lawek sangat berhubungan jamo keurikan tiyan. Sebalikno, masyarakat petani sai urik jaweh anjak pantai mak ngandalko lawek sebagai sumber keurikan, ngelainko lebih ngandalko hasil pertanian anjak tanah jamo sawah tiyan. Hal ijo nyebabko tiyan mak jadei nelayan, ngelayinko petani umo sai bergantung pada hasil pertanian.

Secaro umum mata pencaharian suku bangsa Lampung iyolah bercocok tanam. Dilem hal ijo sai pertama dikenal iyolah berladang. Sistem sai digunako disebut Pulan Tuha (tuho) atau alas/las tuho, atau kadang-kadang disebut munih rimba bagang. Anjak proses ladang bareulah dikenal kebun tanaman keras misalno kopi, lada, parei, pisang, dan barih-barih (Abu, 1980).

Watteu ho, masyarakat Lampung ngejalanko sistem berladang secaro berpindah-pindah. Pola ijo ngemungkinko ulah ketersediaan lahan las sai luwas dan lak dimanpaatko. Anying, praktik tersebut tano kak mak ditumbukko lagi ulah lahan sai tersedia guwai berladang semakin terbatas. Watteu ngebukak ladang, masyarakat Lampung biasono milih lukasei sai jaweh anjak permukiman atau anek, aljeu ngebangun kubeu-kubeu sederhana di nei. Beng gegeh ino dikenal uleh masyarakat Lampung jamo sebutan umbulan (Abu, 1980). Sistem bercocok tanam di ladang (umbulan) kak sako dikenal uleh ulun Lampung baik sai berada di dairah pesisir beradat saibatin, maupun ulun Lampung sai beradat pepadun. Ladang biasono ditanami tanaman keras (kopi, cengkeh, lada). parei dan munih

palawija, ayen ngerupako tujuan utamo, anying cuman guwai nunjang kebutuhan konsumsi selakwak nyambut hasil tanaman utama (kopi, cengkeh, lada).

Selakwak ngemulai aktipitas bertanei di sawah, para tokoh adat atau pemuka masyarakat terlebih dahulu ngordinasiko musyawarah jamo warga guwai nentuko watteu sai tepat guwai mulai pengolahan sawah (disebut cukhup nahun). Penentuan watteu ijo dilakuko jamo merhatiko mata tahun, yaino pedoman berdasarko posisi bintang tertentu (bintang tahun) sai diyakini masyarakat sebagai penanda saat sai tepat guwai ngawalei kegiatan pertanian. Di wilayah Belalau, Liwa (Lampung Barat), sai mayoritas pendudukno bepropesi sebagai petani kupei, pagun dikenal jenis sawah gamba, yaino sawah sai tetap tergenang wai hingga tigh masa panen.

Teknologi pertanian sai diterapko di sawah gamba tergolong sangat sederhana. Para petani mak ngedawakko jukuk ngegunako alat gegeh sabit atau tajak, ngelainko nenggelamko jukuk tersebut dak lem latak, sebuah proses sai dikenal jamo istilah ngelilik. Tanah mak diolah terlebih dahulu, hingggo seradeu proses nenggelamko jukuk, petani langsung nanem parei (nanom) ngegunako bibit sai biaso digunako di sawah irigasi. Kegiatan penanaman dilakuko di lahan sai disebut khikohan, jamo bantuan wo batang bambu bulat sai dipasang sejajar di atas pematang sawah sebagai pijakan watteu nanem parei. Guwai ngebo bibit dan hasil panen, petani ngegunako upih atau biduk, yakni perahu lunik sai teguwai anjak kayeu (Sirat dkk., 1993).

Seradeu dipanen dan diakkut dak beng pengupulan di sawah ngegunako upih atau biduk, parei lajeu diikek dilem ikatan lunik sai disebut sengol atau dilem ikatan balak sai disebut pucung. Parei-parei tersebut kemudian dibo balik ngegunako alat pikul sai disebut penunggangan, atau dimuat dilem sap atau kussa, yaino wadah sai teguwai anjak anyaman bilah rotan. Kegiatan bertani di sawah irigasi ngerupako mata pencaharian utama sebagian balak masyarakat Lampung. Perbidoan utama antara usaha tani di sawah irigasi dan sawah tadah hujan terletak pada caro masso wai dan metode penanaman. Di sawah tadah hujan, pasokan wai

sangat bergantung pada curah hujan, dan proses penanaman biasano ngegunako alat tulung gegeh jajuli dan tugal, sejenis alat tanam sai teguwai anjak kayeu. Sementara ino, usaha tani di sawah irigasi dimulai jamo proses pengadaan wai (nyakak way atau nyuak way), sai dilakuko jamo ngebendung sungai atau anak sungai (tulung) ngegunako bendungan tradisional sai disebut kakekhung. Selayin ngebendung, munih dibangun saluran utama atau saluran primer (lappai balak), sai umumno dikerjakan oleh kelompok khusus pembuat bendungan tradisional sai dikenal jamo sebutan tukang kakekhung (Sirat dkk., 1993).

Kegiatan usaha tani ijo diawali anjak sekelompokulun sai pagun ngerupako kerabat parek sai bersepakat guwai ngebukak las sebagai areal peladangan/kebun masyarakat. Selakwak kegiatan ino dimulai, kelompok ino ngelakuko kegiatan ngebabali tanah, yaino upacara mengajak damai makhluk halus. Caronya iyolah de-ngan pembacaan doa selamat disertai jamo persyaratan tertentu sai dilakuko/dipimpin oleh dukun (Sirat dkk., 1993).

Seradeu upacara selesai dilaksanakan, kelompok tersebut secaro jejamo-sama ngebangun beng tinggal sementara (kubu) guwai digunako selama proses pembukaan las. Kegiatan ijo diawalei jamo nebas semak jamo pepohonan lunik (ngusi) ngegunako alat tajam gegeh golok (candung). Seradeu ino, petani ngelajeuko pekerjaan jamo nebang pohon-pohon balak (nuakh) makai kapak khusus (Kapak Penuakh atau Beliung), kemudian nettek-nettek kayeu atau cabang-cabang batang dilem tahap sai dikenal jamo sebutan ngekheddoh. Seradeu proses nebang, masyarakat ngadako musyawarah guwai ngebagei jamo nentuko bates-bates lahan garapan sayan-sayan. Tahap selanjutno, iyolah ngebangun kubeu atau gubuk sai lebih layak di lahan sayan-sayan secaro bergotong royong (bellin), sai naenno bakal jadei beng tinggal petani jejamo miyanak masyarakat (Sirat dkk., 1993).

Jadei, sistem mata pencaharian dilem penelitian ijo ngecakup segala bentuk kegiatan atau caro sai dilakuko masyarakat guwai menuhei kebutuhan urik sehari-hari, khususno sai berkaitan jamo usaha mencari napkah atau ngehasilko bahan

pangan. Ngacu dak kerangka Koentjaraningrat, sistem mata pencaharian ngerupako salah sai anjak piteu unsur kebudayaan unipersal sai ngecerminko caro suatu masyarakat urik dan bertahan. Dilem konteks nopel ijo, sistem mata pencaharian secaro operasional bakal dibatasi dak kegiatan gegeh Bertani, berkebun, dan beternak.

2.2.6 Sistem Religi

Permasalahan utama terkait pungsi agama lem masyarakat berawal anjak pertanyaan ngenai alasan manusio ngenyakinko watno kekuatan mistis ataupun supranatural sai dianggap lebih raccak anjak tiyan, serto alasan tiyan ngelakuko berbagai caro guwai berkomunikasi serto ngejalin hubungan jamo entitas-entitas tersebut (Koentjaraningrat, 2005). Sistem religi iyolah bagian sai mak terpisahko anjak kebudayaan, ngecerminko kepercayaan serto praktik spiritual suatu kelompok masyarakat. Unggal agama atau kepercayaan sai wat lem suatu komunitas ngebentuk caro pandang, norma, serto tradisi sai ngaruhei keurikan, politik, serto ekonomi. Oleh sebab ino, sistem religi mak gaweh bepungsi sebagai landasan spiritual bagi indipidu, anying munih berperan petting lem ngebentuk identitas budaya serto nguatko ikatan sosial di antara anggota kelompok tersebut. Lem hal ijo, agama mak gaweh bepungsi sebagai pedoman moral jamo spiritual, anying munih sebagai identitas sosial sai ngebentuk interaksi antaranggota komunitas (Moeis, 2008). Sebagai unsur kebudayaan sai pundamental, sistem religi ngaruhei berbgai aspek keurikan masyarakat, termasuk norma, moralitas, jamo perilaku sosial.

Masyarakat Lampung ngerupako masyarakat sai rayo bakal warisan budaya dan nilai-nilai religius. Mayoritas masyarakat Lampung memeluk agamo Islam, dan dilem keurikan sehari-hari, agamo ayen gaweh jadei sistem kepercayaan spiritual, anying munih ngebentuk budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk nyata keterikatan antara budaya dan agamo dilem masyarakat Lampung iyolah watno berbagai upacara adat sai berkaitan jamo siklus keurikan manusia. Unggal tahap keurikan, mulai anjak kelahiran hingga pernikahan, dianggap sebagai momen petting sai mak hanya bersipat sosial, anying munih sakral, hinggo diraybakal

jamo upacara-upacaro khusus sai memadukan unsur adat dan ajaran Islam (Abu, 1980).

Sebagai cutteu, dilem peristiwa kelahiran, biasono diselenggarako acaro doa jejamo dan syukuran sebagai ungkapan raso syukur dak Tuhan. Seradeu ino, dilakuko upacara turun tanah wateu upei nginjak usia 40 panas, sai ngelambangko momen pertama sang upei berinteraksi langsung jamo dunia luwah, seringkali disertai jamo pengajian atau tahlilan. Upacaro sunatan atau khitanan munih ngerupako rituwal sai sarat jamo nilai keislaman dan dirayako jamo semarak. Demikian pula jamo pernikahan, unsur tradisional gegeh sesan dan cangget dipadukan jamo prosesi akad nikah menurut ajaran Islam. Rangkaian tradisi ini ngecerminko bahwa dilem masyarakat Lampung, agama dan adat iyolah wo hal sai saling menguatkan dan jadei bagian petting anjak identitas budaya masyarakat.

Beberapa kelompok anjak masyarakat Lampung, pagun percaya bahwa benda-benda kuno atau benda-benda antik ngemik kekuatan sakti. Terhadap benda-benda tersebut harus dipelihara jamo wawai, sebab lamun hal ino mak dilakuko bakal nimbulko akibat sai ngerugiko masyarakat (Abu, 1980). Dikalangan suku bangsa Lampung sai beradat pepadun misalno alat perlengkapan adat gegeh bangku pepadun dan sesaka, yaino sandaran pepadun dianggap ngemik kekuatan sakti. Pada masyarakat Saibatin ngemik benda-benda sai disebut pamanoh, yaino benda-benda tangkal (tumbal), suatu benda sai dianggap keramat. Lamun wat tanda-tanda berjangkitnya penyakit menular sai oleh masyarakat Lampung disebut ta'un, benda-benda ijo diturunko anjak panggar, didawakko dan dibacoko tangguh guwai makhluk-makhluk supranatural sai nguwasaino, jamo permohonan agar anak appeuno terhindar anjak serangan ta'un tersebut (Abu, 1980).

Di samping ino, ngemik beberapa masyarakat Lampung pagun sai menaruh kepercayaan dak dukun, bahwa dukun dianggap ngemik kekuatan sakti. Wateu ho, masyarakat Lampung munih melaksanakan upacara sai berkaitan jamo kegiatan ngebukak lahan guwai dijadike ladang. Upacaro semacam ini dilakuko

watteu proses ngenah taneh, yaino pembukaan lahan, sebagai bentuk permohonan izin dak penjaga atau pemilik spiritual tanah tersebut. Dilem pelaksanaanno, dilakuko pembakaran kemenyan. Watteu akan menaburkan benih, diadakan pula upacara khusus jamo meletakkan benih di atas bakul, membungkusnya jamo kain putih, lalu ngebaco doa berupa mantra-mantra agar benih tersebut dapek tumbuh jamo subur (Abu, 1980).

Caro berpikir sai demikian, ngaruhei prilaku anjak masyarakat sai bersangkutan. Nimpako kesalahan ulah mak nutuk aturan tertentu ngecerminko caro berpikir sai dipengaruhi uleh kepercayaan sai pernah dan dianut oleh masyarakat sai bersangkutan. Dilem praktik keseharian pagun ditumbukko nayah hal sai berhubungan jamo kepercayaan terhadap kekuatan gaib, anjak binatang-binatang, benda-benda dan sebagainya. Hal tersebut ngerupako refleksi anjak caro berpikir, hinggo dilem berbuat sesuatu ngemik pantangan sai harus dinoruti. (Abu, 1980)

2.2.7 Kesenian

Kesenian yakni salah sai elemen kebudayoan sai ngemik hubungan erat jamo aspek estetika atau keindahan sai dihasilko suatu masyarakat sebagai bagian anjak warisan budayono. Berbagai bentuk ekspresi kreatif sai dihasilko oleh manusio, gegeh musik, tari, seni rupa, jamo drama, termasuk lem kategori kesenian (Koentjaraningrat, 2005). Unggal bentuk kesenian ijo mak gaweh sebagai hiburan, anying munih media guwai nyampaiko pesan, nilai-nilai, serto identitas budayo suatu komunitas (Hanif, 2017). Kesenian sai wat lem suatu masyarakat sangat dipengaruhi uleh pola pikir jamo perilaku masyarakat tersebut. Kesenian ngecerminko kebudayoan sai didasarko pada pola pikir jamo perilaku sai wat di lem masyarakat, hinggo kesenian munih jadei bagian anjak unsur kebudayoan.

Masyarakat adat Lampung ngemik beragam bentuk seni rupa, gegeh seni lukis, ukir, dan pahat. Salah satu wujud seni lukis tradisional dapek ditinuk pada kain tapis, yaino kain adat sai dihiasi jamo sulaman benang emas, serta pada kain hias dinding berbahan sutra. Seni lukis munih ditumbukko pada ornamen bakul dan tikar sai dijuk warna alami anjak getah pohon. Motip-motip sai sering muncul

dilem kain tapis ngecakup gambar putik, kembang, serta perahu atau kapal. Di sisi barih, seni ukir tradisional mak berkembang secaro luwas dan hanya terlihat di benda-benda tertentu, gegeh sarung pedang, sarung keris, serto pada bagian rangek dan tikkap. Sementara ino, seni pahat tradisional terbatas penggunaanno pada unsur arsitektur nuwo, gegeh tiang utama dan pagar beranda. Pepiro nuwo adat pepadun bahkan nampilko pahatan berbentuk caluk manusio pada bagian deh nuwo, serta hiasan gegeh baccik, nago, atau kembang teratai pada bagian sesakon. Hal ijo ngindikasiko bahwa seni ukir dan pahat kak dikenal anjak ho (Rusydi dkk., 1986).

Soekanto & Sulistyowati munih ngemukako bahwa kepitemu unsur tersebut ngerupako komponen sai wat lem kebudayaan. Kepitemu unsur ijo saling terhubung jamo ngebentuk sebuah sistem kebudayaan sai utuh. Oleh uleh ino, guwai ngerettei kebudayaan secaro lebih awai, perlu dilakuko kajian ngedillem terhadap unggal unsur kebudayaan tersebut (Lakshono, 2022).

2.3 Novel

2.3.1 Pengertian Novel

Istilah novel berasal anjak bahasa Italia novella, secaro harfiah berarti “sebuah karangan baru sai lunik” serto selanjutno dipahami sebagai cerita ibah lem bentuk prosa (Abrams dilem Yulia, 2020). Sejalan jamo pendapatet tersebut, Jakob Sumardjo (1984) nyatako bahwa istilah novella ngemik makna serupa jamo istilah Indonesia novelet, sai merujuk pada novel ibah. Lem bentuk piksi ijo, penulis dapek ngeksplorasi watak tokoh-tokohno, ngembangko tema cerita, serto nguraiko latar tempat secaro mendetail.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, ngegambarko realitas keurikan masyarakat, ngecakup aspek gegeh kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, budayo, hingga keagamaan (Rahmaniah dkk., 2024). Sedangko Aminudin nyatako novel iyolah karya piksi sai ngegambarko secaro ngedillem aspek-aspek kemanusioan serto disampaikan jamo caro sai halus (Azizah &

Setiana, 2017). Novel dianggap mampu ngejuk penekanan lebih jelas terhadap keurikan. Novel harus ngemik panjang setidaknya 40.000 kata serta ngemik struktur sai lebih kompleks anjakpada cerpen. Novel mak dibatasi batasan struktural atau metrik, semacam drama ataupun puisi. Secaro umum, novel ngegambarko kisah tokoh jamo tindakan mereka lem situasi sehari-hari (Fuad & Munaris, 2021).

Novel iyolah karya prosa naratip piksi sai ngemik bentuk lebih tijjang jamo kompleks, serta ngelibatko sejumlah tokoh lem rangkaian peristiwa sai disajikan secaro imajinatif. Menurut Clara Reeve, novel ngegambarko keurikan jamo perilaku nyata sai sesuai jamo zaman saat novel ditulis tersebut (Kemalasari, 2022). Oleh uleh ino, novel ngerupako prosa sai nitik beratko dak elemen penceritaan jamo berbagai bentuk, jenis, isi, sipat, jamo struktur sebagai elemen utama pembangunno. Lem sebuah novel, termuat pepiro bab atau episode. Unggal bab ngecerminko konflik sai dialamei oleh tokoh-tokohno. Bab-bab tersebut saling berkaitan sai jamo barihno, jadi ngebentuk sebuah cerita sai utuh.

Jadi, dapek disimpulko novel dapek dianggap sebagai karya sastra berbentuk prosa naratip piksi sai dirancang guwai ngehadirko gambaran keurikan manusio jamo pendekatan sai imajinatip. Bebido jamo cerpen, novel ngemik struktur sai lebih tijjang jamo kompleks, memungkinko pengembangan karakter, tema, jamo latar cerita secaro lebih ngedillem. Berasal anjak istilah Italia novella, sai berarti “cerita pendek baru,” novel telah berevolusi jadei narasi panjang sai mak gaweh nyampaikoalur cerita, anying munih mengeksplorasi berbagai aspek kemanusioan jamo memuat unsur kebudayoan sai ngecerminko identitas masyarakat di mana latar cerita tersebut dimuat.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik yakni unsur-unsur anjak luar sai secaro mak langsung ngaruhei karya sastra, gegeh aspek psikologis, sosiologis, pilosopis, keagamaan, politik, budayo, jamo sebagaino (Endaswara dilem Mirna, 2019). Pendapet ijo sejalan jamo pandangan Nurgiyantoro (2015), sai nyatako bahwa unsur ekstrinsik ngemik

peran lem ngebentuk cerita sebuah karya sastra, meskipun unsur tersebut mak termasuk lem bagian internal karya. Jamo demikian, unsur ekstrinsik dianggap cukup signipikan lem ngaruhei keseluruhan karya sastra.

Nilai segehnyo dijelasko uleh Poewadarminta ngacu dak hal-hal sai petting ataupun bemanpaat guwai kemanusioan. Lem konteks karya sastra, unsur ekstrinsik ngemik keterkaitan jamo nilai-nilai sosial, moral, budaya, serto religius sai jadei bagian anjak unsur-unsur tersebut (Nurhasanah, 2018). Unsur ekstrinsik sayan ngeliputi berbagai aspek, gegeh keadaan lingkungan pengarang termasuk ekonomi, politik, jamo sosial psikologi pengarang, serto subyektipitas indipidu pengarang. Hal serupa dikemukako oleh Wellek jamo Warren (Nurgiyantoro, 2015). Unsur ekstrinsik bepungsi guwai meperdillem pemahaman makna, sebab karya sastra selalu lahir anjak lingkungan budaya sai penuh dinamika, ayen anjak kekosongan.

Menurut Nurhayati (dilem Fatmawati, 2021), unsur ekstrinsik ngecakup pepiro elemen di lemno, antara barih:

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang seorang pengarang ngemik keterkaitan sai kuat jamo berbagai paktor internal sai ngaruhei proses penciptaan karya sastra. Paktor-paktor tersebut bepungsi sebagai landasan sekaligus jurungan lem ngehasilko sebuah karya. Di samping ino, latar belakang pengarang munih ngerepresentasiko keadaan psikologis, pengalaman urik, serto respons emosional pengarang terhadap lingkungan sekitarno.

2) Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya di masyarakat iyolah keadaan sai wat di lingkungan sekitar penulis sai ngaruhei proses penciptaan karya sastra. Aspek sosial budaya ijo secaro langsung ngaruhei isi cerita lem karya sastra, tanpa ngelibatko pengaruh langsung anjak pengarang.

3). Nilai-Nilai Keurikan

Nilai-nilai keurikan ngeliputi berbagai dimensi, antara barih nilai sosial, nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai politik, jamo sebagaino. Ajaran, sikap, serto tindakan sai dianggep ideal lem keurikan manusio sangat petting sebagai pedoman lem bertindak. Jamo demikian, nilai-nilai keurikan ngemik peran sai sangat balak lem ngebentuk caro manusio berinteraksi jamo menjalani urik.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang pakar semiotik konotasi, berpendapet unyen objek budaya dapek dijelasko secaro tekstual. Barthes mendepinisiko semiotik sebagai “ilmu ngenai bentuk”. Barthes ninuk teks lem pengertian sai luwas, mak gaweh terbatas dak aspek bahasa. Semiotik ngemungkinko penelitian terhadap teks sai tanda-tandano terkode lem suatu sistem. Oleh sebab ino, semiotik dapek diterapko guwai nganalisis berbagai jenis teks, termasuk berita, film, iklan, mode, piksi, puisi, serto drama (Ma’rifah, 2019).

Barthes munih nekanko aspek barih anjak proses penandaan, yaino “mitos” sai ngecerminko budaya suatu masyarakat. Menurut Barthes, “mitos” berada di tingkat kewo anjak sistem penandaan. seradeu terbentuk hubungan antara tanda, penanda, serto sai ditandako, tanda tersebut berubah jadei penanda baru, sai ngeciptako petanda barih, dengan demikian ngebentuk tanda baru. Dengan demikian, tanda sai awalno dimaksudko sebagai denotasi dapek berkembang jadei makna konotasi, jamo makna konotasi inolah sai jadei “mitos” (Endaswara & dkk, 2021).

Menurut teori Barthes, denotasi merujuk dak hubungan antara penanda jamo sai ditandako lem sebuah tanda, serto hubungan tanda jamo referenno lem realitas eksternal. Denotasi didepisiniko sebagai makna tanda sai besipat depisional, literal, jelas, jamo dapek dipahami. Di sisi barih, konotasi yakni interaksi sai terjadi saat sebuah tanda nyinggung perasoa, emosi, ataupun pengalaman pembaco, sai dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tiyan. Konotasino ngecakup

asosiasi budaya jama personal sai berkaitan jama paktor-paktor gegeh kelas sosial, usia, gender, etnis, jama barihno.

Pendekatan analisis semiotika Barthes mak gaweh relepan lem kajian bahasa, anying munih dapek diterapko dak analisis sastra jama budaya. Barthes (dilem Endaswara & dkk, 2021) nyatako bahwa dunia dipenuhi jama tanda-tanda sai mak seunyenno besipat sederhana, gegeh hurup, alpabet, tanda lalu lintas, ataupun seragam militer. Tanda-tanda tersebut ngemik makna sai lebih kompleks ulah ngelalui dua tahap pertandaan. Gagasan Barthes ngenai dua tatanan pertandaan ijo terkenal jama istilah *order of signification*, sebagaimana dijelaskan lem skema berikut.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Peta Tanda Roland Barthes (Sumber : Barthes dilem Endaswara & dkk, 2021)

Menurut peta Barthes, tanda denotatif terdiri anjak penanda serto petanda di tahap pertama. Anying, tanda denotatif bepungsi sebagai penanda konotatif. Jama kata barih, ia ngerupako unsur material. Ijo berarti bahwa sekadar ngetahui kata “singa” ngemungkinko makna gegeh harga diri, keberanian, jama kegarangan.

Secaro lebih sederhana, Menurut Barthes, tingkatan pertama signifikasi ngelibatko hubungan antara penanda serto sai ditandako lem sebuah tanda sai merujuk dak realitas eksternal. Langkah ijo dikenal sebagai denotatif, sai ngerupako makna setemenno. Sementara ino, Barthes nyebut tingkatan kedua signifikasi sebagai “konotasi” sai ngejelasko interaksi antara tanda jama emosi, sensasi, jama nilai-nilai budaya pembaca. Pada tahap ijo, makna interpretasi dipengaruhi secaro seimbang oleh penapsir serto objek atau tanda ino sayan (Fiske dilem Endaswara

& dkk, 2021). Jadi lem konsep semiotika Barthes, tanda konotatif mak sekedar ngemik makna tambahan anying munih ngandung kewo bagian tanda denotatif sai ngelandasei keberadaanno.

Pada hakikatno, pengertian konotasi jamo denotasi bebido jamo penapsiran Barthes terhadap konsep-konsep ijo. Secaro umum, denotasi didepisiniko sebagai makna “setemenno”, sai risek ditapsirko jamo caro sai gegeh jamo rujukanno. Anying, lem perspektip semiologi Barthes, denotasi yakni sistem tanda di lepel pertama, sementara konotasi berada di lepel kedua. Lem hal ijo, denotasi cenderung dikaitkan jamo makna sai lebih terbatas.

Lem pandangan Barthes, konotasi berhubungan erat jamo ideologi, sai disebut mitos guwai ngungkapkao jamo ngebenarko nilai-nilai sai berlaku di suatu masa tertentu. Mitos iyolah caro suatu kebudayoan berpikir jamo ngerettei sesuatu, yakni ngelalui proses konseptualisasi. Mitos iyolah sebuah sistem komunikasi atau pesan. Barthes memandang mitos sebagai pengkodean nilai-nilai sosial jamo budayo sai diterima sebagai hal sai alamei. Mitos ngejuk caro bagi suatu masyarakat guwai ngerettei pengalaman-pengalaman urik di konteks budayo tertentu.

Mitos munih ngandung struktur tigo dimensi, yaino penanda, petanda, serto tanda. Sistem makna dak tingkat kewo peta Barthes ngeciptako mitos sebagai suatu sistem sai bebido. Lem situasi ijo, Barthes ngegunako istilah denotasi serto konotasi guwai ngungkapkan tingkatan makna. Denotasi yakni makna objektif pertama sai secaro langsung ngehubungko suatu simbol jamo dunia sai dilambangkanno. Sementara ino, konotasi berada di tingkat kewo, di kedo makna konotasi terkait jamo lambang sai masso makna tambahan berdasarko nilai-nilai budayo. Sedangko mitos mengacu dak simbol-simbol budayo guwai ngejelasko realitas sai ditunjukko oleh lambang-lambang tersebut, jamo merujuk dak sejarah. Dengan demikian, mitos sebagai transpormasi lambang sai selanjutno ngehasilko makna-makna tertentu berdasarko nilai-nilai budayo atau sejarah lem masyarakat.

2.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

Proses pembelajaran iyolah aktipitas sai berkaitan erat jamo kegiatan belajar jamo mengajar. Selamo berlangsungno proses tersebut, peserta didik bakal berinteraksi jamo guru serto sumber belajar sai wat di lingkungan sekolah. Aktipitas belajar mengajar jadei upaya nyata sai dilakuko siswa guwai masso serto ningkatko kemampuan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapek dipahami sebagai proses aktif siswa lem ngembangko potensi dirino agar dapek masso pengetahuan sai diharapko mampu ngelakuko sesuatu (Muslich dilem Sudrajad, 2003).

Menurut Suardi (2018) lem bukuno sai berjudul Belajar & Pembelajaran, pembelajaran yakni proses interaksi antara pendidik, peserta didik, serto sumber belajar di suatu lingkungan pembelajaran. Proses ijo ngelibatko bantuan anjak pendidik guwai ngedukung peserta didik lem masso ilmu serto pengetahuan, nguasai keterampilan, kebiasaan, ngebentuk sikap serto kepercayaan demi ngedukung keberhasilan belajar tiyan.

Degeng ngendepinisiko pembelajaran yakni usaha guwai ngeguwai siswa dapek belajar (Suardi, 2018). Pendidik bertujuan ngebimbing agar siswa belajar jamo lebih mudah, lancar, terarah, jamo berhasil. Ketika wat pepiro indipidu sai mak berminat guwai belajar, pendidik akan berusaha ngebangkitko minat tiyan, kemudian ngejuk arahan jamo bimbingan agar proses belajarno jadei lebih terarah. Nasution ngartiko pembelajaran sebagai tindakan mengorganisasiko ataupun mengatur lingkungan semaksimal mungkin serto ngehubungkanno jamo siswa guna ngelaccarko proses pembelajaran (Festiawan, 2020). Sementara ino, Gulo ngegambarko pembelajaran sebagai upaya ngeraccang lingkungan sai ningkatko kegiatan belajar (Festiawan, 2020). Anjak pepiro penjelasan tersebut, disimpulkan pembelajaran yakni proses sai disusun oleh guru guwai nulung siswa menggapai tujuan pembelajaran ngelalui serangkaian kegiatan sai ngedukung pemahaman jamo penguasaan materi secaro optimal.

Bahasa daerah Lampung ngemik pepiro pungsi, yaino pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar lem dunia pendidikan, jamo sarana pendukung jamo pengembangan kebudayaan daerah. Nginget peran petting bahasa daerah lem ngebentuk serto ngembangko bahasa Indonesia, maka bahasa daerah harus terus dijago keberadaanno. Sesuai UU RI No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 nyatako bahwa “...pemerintah daerah wajib ngelindungei bahasa dan sastra daerah agar tetap menuhei kedudukan dan pungsino di lem keurikan bermasyarakat sesuai jamo perkembangan zaman dan agar tetap jadei bagian anjak kerayoan kebudayaan Indonesia...”.

Bersumber UU tersebut guwai ngembangko, membina, melindungi bahasa serto sastra daerah, salah sai langkah sai paling epektip yakni dengan ngurukkono dak mata pelajaran muatan lokal. Dukungan terhadap pembelajaran bahasa jamo sastra Lampung di sekolah-sekolah berasal anjak pemerintah Provinsi Lampung sayan. Pembelajaran bahasa Lampung diatur lem Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 sai mengatur “Pemeliharaan Kebudayaan Lampung”. Peraturan tersebut diperkuat lebih lanjut jamo Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014 sai secaro khusus membahas ngenai pendidikan. Dikedo pemerintah daerah jamo masyarakat bekerja sama guwai ngepertahanko jamo ngelestariko potensi kebudayaan lokal.

Mata pelajaran bahasa Lampung yakni mata pelajaran muatan lokal wajib sai berdiri sayan. Ketetapan kebijakan ijo sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset jamo Teknologi No. 262/M/2022 terkait Perubahan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi No. 56/M/2022 ngenai Pedoman Penerapan Kurikulum Lem Rangka Pemulihan Pembelajaran, serto sesuai Peraturan Gubernur No. 39 Tahun 2014 Ngenai Mata Pelajaran Bahasa jamo Aksara Lampung sebagai muatan Lokal Wajib dak jenjang satuan pendidikan dasar jamo menengah.

Lem keurikan masyarakat Lampung, Bahasa Lampung berperan sebagai sarana berpikir, berinteraksi, jamo berkomunikasi. Proses komunikasi ijo dapek dilakuko

secara perbal, nonperbal, ataupun kombinasi keduanya. Komunikasi nonperbal tercermin melalui interaksi kinesik ataupun isyarat tubuh. Sementara itu, komunikasi perbal dapat terjadi melalui bahasa lisan (bebalah jamo ngedengei), tulisan (ngebaco serto nulis), ataupun media audio-visual (memirsa serto nyajiko). Bebalah, nulis, serto nyajiko termasuk keterampilan bahasa produktif, sementara ngedengei, ngebaco, serto memirsa adalah keterampilan bahasa reseptif. Kemampuan berpikir jamo pandangan positif terhadap teks etnografis serto sikap positif terhadap Bahasa Lampung jamo pengetahuan mengenai hal itu sangat penting dalam proses berpikir tersebut.

Mata pelajaran Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Lampung. Sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib, mata pelajaran Bahasa Lampung bertujuan untuk murid agar membina serto mengembangkan, yakni:

1. Akhlak mulia jamo menggunakan Bahasa Lampung secara benar jamo santun;
2. Sikap menghargai Bahasa Lampung sebagai bahasa ibu jamo/atau bahasa daerah;
3. Kemampuan berbahasa Lampung jamo benar jamo santun melalui berbagai teks multimodal (lisan-tulis, audio, visual, atau audio visual) agar berbagai tujuan (genre) jamo konteks;
4. Kemampuan literasi agar mengintegrasikan kemampuan berbahasa Lampung agar benar jamo santun serto kemampuan berpikir (bernalar) kritis jamo kreatif dalam belajar jamo berkeadilan;
5. Kepedulian terhadap pelestarian jamo penumbuhan budaya Lampung dalam berkontribusi sebagai warga masyarakat Lampung, Indonesia, jamo dunia agar demokratis, berkeadilan, jamo damai jamo Jejamo seangkatan, Jejamo Seangkatan, jamo Jejamo Setawakan;
6. Kepercayaan diri agar berekspresi dalam bahasa Lampung sebagai individu agar cakap, sakin, mandiri, bertanggung jawab, jamo santun.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, serta metode pembelajaran sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum, sebagai prinsip dan prosedur yang mendasari implementasi, perencanaan, evaluasi dan pengelolaan suatu program pendidikan, memiliki peran penting dalam mewujudkan pemertahanan bahasa, sastra dan budaya Lampung dalam dunia pendidikan. Dengan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, maka kurikulum diperlukan sebagai sumber pengajaran yang dipelihara untuk mengajar siswa.

Saat ini, kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan sebagai fokus dan peserta didik, tentunya tak lepas dari peningkatan pendidikan. Peserta didik diharapkan mampu terampil dan terbiasa dalam mencerna informasi yang didapat kemudian dapat dipraktikkan secara langsung. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai langkah strategis dalam upaya pemulihan pembelajaran pada periode 2022-2024. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas lebih banyak bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam merancang, mengolah, serta mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan kebebasan bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara mandiri.

Kurikulum Merdeka mengajak untuk lebih luwes bagi peserta didik yang memperdalam pemahaman konsep serta meningkatkan kompetensi. Selain itu, pendidik dapat keleluasaan untuk memilih berbagai media dan alat bantu pembelajaran, agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Salah satu karakteristik utama dari penerapan Kurikulum Merdeka yakni adanya proyek yang dirancang untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu oleh tim penyusun. Proyek ini akan

difokuskan dak pencapaian pembelajaran tertentu, hinggo mak terarah dak tujuan pembelajaran tertentu (Husna & Agustina, 2024).

Penelitian ijo bakal pokus diimplikasiko lem bentuk pendukung bahan ajar Bahasa Lampung di kelas X Pase E kurikulum merdeka yaino jamo materi utama ngenai unsur budayo lem novel. Modul ajar ijo bakal nerapko elemen membaca jamo memirsas jamo capaian pembelajaran peserta didik mampu ngepaluwasi jamo mengkreasi inpormasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, arahan, jamo perasaan) jamo sstruktur tipe teks (nonpiksi jamo piksi) berbahasa Lampung tulis, visual serto audiovisual secaro kreatif guwai ngenumbuko makna sai tersurat serto tersirat. Sehubungan jamo hal itu, tujuan pembelajaran sai akan digapai berkaitan jamo kemampuan peserta didik guwai nganalisis, ngidentifikasi, serto ngerettei unsur kebudayoan lem kutipan novel sai akan dijuk.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013), yaitu karya sastra yang memuat simbol serta kata-kata bermakna yang dapat dialami secara indrawi, gegeth dirasakan, ditilik, jumbuh didengit (Kartikasari & Suprpto, 2018). Data dalam penelitian karya sastra, gegeth novel atau naskah, umumnya berupa kata, kalimat, atau dialog. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap sangat cocok untuk jenis penelitian ini, yaitu langkah-langkahnya fokus pada proses deskripsi (Munaris & Nugroho, 2021).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi jumbuh menganalisis unsur budaya yang termuat dalam novel *Novel Negeri di Balik Bukit*. Metode ini dipilih untuk dapat mengungkap pemahaman yang mendetail mengenai unsur budaya yang termuat dalam novel serta mengungkapkannya kepada peneliti untuk dapat dijelaskan lebih rinci mengenai unsur budaya yang termuat dalam novel secara kualitatif.

3.2 Data jumbuh Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata-kata, kalimat maupun tuturan (narasi jumbuh percakapan) dalam *Novel Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi yang mengandung unsur budaya berdasarkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan jumbuh teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, jumbuh kesenian. Sedangkan, sumber datanya adalah *Novel Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ijo ngegunako teknik pengumpulan data berupa teknik baca jamo catat. Teknik ijo dipilih ulah sesuai jamo jenis penelitian kualitatip sai besipat kepustakaan (library research), di mana sumber utama data diperoleh anjak teks tertulis, khususno karya sastra berupa novel. Peneliti ngegunako teknik pengumpulan data ijo jamo tujuan guwai ngerettei jamo ngumpulko data ngenai unsur-unsur kebudayoan sai ada lem Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi. Teknik baca jamo catat dilakuko ngelalui tahapan berikut:

1. Peneliti ngebaco Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi.
2. Peneliti nandai jamo nyatet unsur-unsur kebudayoan berdasarko indikator sai kak ditetapko selawakno.
3. Peneliti ngeklasipikasiko data sai kak dikumpulko sai nunjukko unsur-unsur kebudayoan sai termuat lem novel tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik nganalisis data, peneliti ngegunako metode *content analysis* (analisis isi). Metode analisis isi yaino suatu metode ilmiah guwai meepelajarei jamo narik kesimpulan ngenai suatu phenomena jamo ngemanpaatko dokumen (teks) (Eriyanto, 2011). Lem penelitian ijo, teks sai dimaksudko iyolah Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi. Metode analisis isi digunako guwai ngebaco jamo ngidentifikasi pesan atau simbol berdasarko aspek unsur-unsur kebudayoan sai kemudian bakal dianalisis jamo ngegunako semiotika model Roland Barthes guwai lebih rinci ngungkapko makna sai muncul lem data. Selanjutno hasil analisis diimplikasiko sebagai pendukung bahan ajar alternatif di SMA kelas X. berdasarko uraian tersebut, peneliti ngegunako teknik analisis data jamo caro:

1. Peneliti ngidentifikasi data agar dapek jamo tepat nentuko unsur kebudayoan sai kak diteliti sesuai jamo masalah penelitian.

2. Peneliti kemudian ngelakuko analisis terhadap data sai telah dimasso lem kegiatan penelitian jamo ngegunako pendekatan semiotika Roland Barthes jamo ngebedah makna denotatif, konotatif, jamo mitos anjak tanda-tanda sai ditumbukko, guwai ngungkap unsur-unsur kebudayaan sai terkandung lem teks secaro lebih rinci.
3. Ngejelasko jamo ngeklasifikasiko secaro rinci data unsur kebudayaan sai kak dimasso sesuai jamo kelompok unsur kebudayaan sai sejenis.

3.5 Instrumen penelitian

Tabel 3.1 Indikator Unsur Kebudayaan

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Bahasa	1. Sastra daerah	Karya sastra sai berkembang lem suatu daerah jamo ngegunako bahasa daerah setempat, gegah pantun, gurindam, syair, legenda, mitos, atau hikayat. Sastra ijo diwarisko secaro lisan maupun tertulis jamo ngecerminko nilai-nilai budayo masyarakatno.
		2. Ungkapan Tradisional	Peribahasa, pepatah, atau kata-kata bijak sai ngandung makna pilosopis jamo digunako lem keurikan sehari-hari sebagai pedoman moral atau nasihat.
2.	Sistem Pengetahuan	1. Pengetahuan ngenai alam sekitar	Pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitar, gegah cuaca jamo musim.
		2. Alam flora	Pengetahuan masyarakat ngenai jenis-jenis tumbuhan di lingkungan tiyan, termasuk manpaatno guwai kanen, obat-obatan, bahan bangunan, jamo ritual adat.
		3. Alam pauna	Pemahaman ngenai hewan sai urik di sekitar tiyan,

			termasuk caro berburu, beternak, manpaatko hasil hewan, serto kepercayaan sai berkaitan jamo hewan tertentu.
		4. Zat-zat bahan matah jamo bendo-bendo dilingkungannya	Ilmu ngenai bahan matah gegeh kayeu, batu, logam, tanah liat, jamo caro mengolahno jadei alat, senjata, atau barang kebutuhan sehari-hari.
		5. Tubuh manusio	Pemahaman masyarakat ngenai anatomi jamo fisiologi tubuh manusio, termasuk caro ngejago kesehatan, ngubatei penyakit, letak jamo suasana syaraf.
		6. Sipat jamo tingkah laku sesame manusio	Pengetahuan ngenai karakteristik manusio, hubungan sosial, serto norma jamo etika sai mengatur interaksi lem masyarakat.
		7. Ruang jamo watteu	Pemahaman masyarakat ngenai konsep lokasi, jarak, arah, serto sistem penanggalan jamo perhitungan watteu berdasarko penomena alam.
3.	Sitem Organisasi	1. Sistem kekerabatan jamo struktur miyanak	Pola hubungan miyanak lem masyarakat, gegeh miyanak inti (nuclear family) atau miyanak balak (extended family).
		2. Norma adat jamo istiadat	Aturan sosial sai mengatur perilaku indipidu lem masyarakat, gegeh sopan santun, adat perkawinan, atau hukum adat.
		3. Lembaga sosial	Organisasi sai mengatur keurikan, gegeh pemerintah, lembaga pendidikan, jamo organisasi kemasyarakatan.
		4. Sistem kepemimpinan	Struktur kepemimpinan lem masyarakat, gegeh raja, kepala suku, presiden, atau

			lurah.
4.	Sistem Peralatan jamo Teknologi	1. Alat produksi	Peralatan sai digunako guwai bekerja, gegeh cangkul, mesin jahit, atau pabrik.
		2. Alat guwai ngeguwai api	Alat sai digunako guwai ngehasilkojamo ngejago api, gegeh batu api jamo kayeu gesek, obor jamo pelita, korek api, atau perapian.
		3. Wadah	Alat sai digunako guwai ngejamuk kanen jamo minuman, ngakkut barang, atau alat/wadah sai digunako guwai kegiatan produksi industry.
		4. Senjata tradisonal	Alat sai digunako guwai berburu atau berperang, gegeh keris, tombak, atau panah.
		5. Alat guwai ngeguwai makanan	Alat sai digunako guwai ngeguwai kanen, gegeh alat penettek, tungku atau kompor, wajan, atau periuk.
		6. Pakaian	Caro berpakaian jamo aksesoris sai ngecerminko identitas budayo, gegeh batik atau songket.
		7. Tempat berlindung atau perumahan	Struktur tempat tinggal jamo bangunan khas budayo, gegeh rumah adat atau candi.
		8. Alat transportasi	Sarana sai digunako guwai perpindahan manusio atau barang, gegeh perahu, mobil, atau kereta.
5.	Sistem Mata Pencaharian	1. Berburu jamo meramu	Caro menuhei kebutuhan jamo mencari makanan langsung anjak alam tanpa budidaya.
		2. Bertani jamo berkebun	Caro menuhei kebutuhan jamo mencari makanan langsung anjak budidaya.
		3. beternak	Budidaya hewan guwai diakuk hasilno, gegeh sapei, manuk, atau kambing.
		4. perdagangan	Kegiatan jual beli barang

			atau jasa lem masyarakat, baik tradisional maupun modern.
6.	Sistem Religi	1. Kepercayaan jamo Keyakinan	Nilai spiritual sai dianut oleh masyarakat, gegeh animisme, dinamisme, monoteisme, atau politeisme.
		2. Ritual jamo Upacaro Keagamaan	Serangkaian kegiatan keagamaan, gegeh doa, sesajen, atau perayaan hari balak keagamoan.
		3. Tempat ibadah	Struktur atau lokasi khusus guwai ibadah, gegeh masjid, gereja, pura, atau vihara.
		4. Kitab Suci jamo Ajaran	Dokumen atau teks suci sai jadei pedoman urik, gegeh Al-Qur'an, Injil, Weda, atau Tripitaka.
		5. Pemuka Agama	Tokoh sai ngebimbing umat jamo mippin upacaro keagamaan, gegeh ulama, pendeta, atau biksu.
7.	Sistem Kesenian	1. Seni Rupa	Hasil ekspresi lem bentuk visual, gegeh lukisan, ukiran, atau patung.
		2. Seni Musik	Ekspresi budaya lem bentuk bunyi jamo nada, gegeh gamelan, angklung, atau keroncong.
		3. Seni tari	Gerakan tubuh sai ngemik makna jamo nilai estetika, gegeh tari saman atau tari kecak.
		4. Drama	Pertunjukan seni sai ngegambarko cerita ngelalui dialog jamo aksi, gegeh wasai kulit atau ludruk.

V SIMPULAN JAMO SARAN

Pada bab ijo nyajiko simpulan jamo saran berdasarko hasil penelitian ngenai unsur-unsur kebudayoan sai ditumbukko lem Novel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi jamo implikasino lem pembelajaran bahasa Lampung di SMA

5.1 Simpulan

Berdasarko hasil penelitian jamo pembahasan dapek disimpulkan unsur-unsur kebudayoan lem Novel Negarabatin karya Udo Z. Karzi jamo implikasino lem pembelajaran bahasa Lampung di SMA, sebagai berikut.

1. Hasil penelitian nunjukko bahwa anjak piteu unsur kebudayoan, enam unsur ditumbukko lem nopel Negarabatin: Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi sai ngecerminko kebudayoan Lampung, kecuali unsur kesenian. Anjak unsur bahasa, kebudayoan Lampung tampak lem penggunaan kata-kata tradisional gegeh untaian kata lem sastra lisan memmang, diksi lem ungkapan tradisional yaino Lalang miwang dipusong tahi manang, ugu tegolan, dan sapaan khas gegeh pakngah, paklunik. Unsur pengetahuan masyarakat Lampung terwujud lem praktik pengobatan tradisional ngegunoko tanaman gegeh jerangau dan kunjer, serta teknik pembuatan makanan lokal, kekalik. Lem organisasi sosial, terlihat sistem kekerabatan kuat lem masyarakat Lampung jamo sapaan sai ngerepleksiko struktur sosial dan nilai hormat dak ulun tuho sai tercermin anjak pengakuan keputusan lem sebuah miyanak. Peralatan jamo teknologi tergambar anjak penggunaan ijan pering, petromaks, jamo tungku lem aktipitas sehari-hari di kedo masyarakat Lampung bertindak selaku pemakai anjak pelatan jamo teknologi sai kak wat selakwakno. Sistem mata pencaharian masyarakat agraris lem masyarakat Lampung ditunjukko ngelalui kegiatan nanem parei jamo tugal,

hingga tradisi nakkep punyeu atau belangok. Sementara ino, unsur religi lem masyarakat Lampung muncul ngelalui ritual gegéh ngakan menyan guwai ngeduoko upei jamo ngebebali selakwak ngebuka lahan, sai nunjukko kepercayaan masyarakat terhadap harmoni antara manusia, leluhur, jamo alam.

2. Hasil penelitian ijo kemudian diimplikasiko dak pembelajaran Bahasa Lampung di SMA sebagai pendukung bahan ajar lem pembelajaran mata pelajaran Bahasa Lampung, khususno lem materi unsur kebudayoan lem nopel di SMA. Penelitian ijo dapek diimplikasiko di jenjeng kelas X pase E jamo Capaian Pembelajaran (CP) elemen ngebaco dan memirsa.

5.2 Saran

Berdasarkoihasil penelitian sai telah dilakuko, berikut iyolah saran-saran sai dapekidijuk.

1. Bagi pendidik Bahasa Lampung, hasil penelitian ijo dapek dimanpaatko sebagai referensi lem pembelajaran membaca jamo memirsa di SMA. Pendidik dapek mengadaptasi unsur-unsur budayo sai termuat lem novel Novel Negarabatin sebagai bahan ajar guwai memperkaya pembelajaran bahasa Lampung di sekolah.
2. Bagi peserto didik, hasil penelitian ijo diharapko mampu nambah wawasan ngenai unsur-unsur kebudayoan sai termuat di lem karya sastra khususno nopel.
3. Bagi peneliti berikutnya dapek ngejadeiko hasil penelitian ijo sebagai literatur tambahan guwai memahami jamo mengetahui unsur unsur kebudayoan di lem sebuah karya sastra sai dibedah ngegunako pendekatan semiotika. Selain ino, peneliti selanjutno munih dapek neliti ngenai implementasi nilai-nilai keislaman dilem masyarakat Lampung. Ulah dilem penelitian ijo, ditumbukko unsur religi di lem masyarakat sai pagun kental jamo kepercayaan terhadap animisme jamo dinamisme. Ataupun unsur-unsur kebudayaan sai barih, sai pagun kental dilem keurikan masyarakat Lampung, gegéh unsur sistem mata pencaharian masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. (1980). *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aliana, Z. A., Nursato, S., Arifin, S. S., Soetopo, & Waif, M. (1985). *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–86. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Aztari, M. A. (2024). Representasi Budaya Sumba Dalam Novel Melangkah karya J.S Khairen. *Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v3i1.1755>
- Darwis, A., Anshari, & Aziz. (2016). Eksplorasi Kultural Pada Novel Nathisha Karya Khrisna Pabichara dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18272>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dwiyanti, A., Sapriya, & Supriatna, E. (2016). Pemertahanan Bahasa Baduy sebagai Identitas Budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1–23.
- Elisa. (2018). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02), 1–12. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81>
- Endaswara, S., & dkk. (2021). *Teori Sastra Sepanjang Zaman: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Fachruddin, Djainuderajat, E., & Rumtiyati. (1992). *Senjata Tradisional Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatmawati, D. (2021). *Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Novel Le Ventre De Paris Karya Émile Zola Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya*. <http://digilib.unila.ac.id/67743/>

- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Franjaya, E. E., Sitompul, R. A., Satria, W. D., Wijaya, P. W., & Hesty, R. S. (2023). Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(1), 15–32. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i1.40539>
- Fuad, M., & Munaris. (2021). Gaya Bahasa pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya di SMA. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 101–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/JPSI>
- Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, I(1), 1–13. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya/article/view/381%0A>
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (pertama). Mandar Maju.
- Halid, R. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8127-Full_Text.pdf
- Hanif, M. (2017). Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1895>
- Husna, S. A., & Agustina, E. S. (2024). *Alih Wahana Film ke Novel Sebagai Salah Satu Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah*. 20. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1376>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH)*, 3(3), 189–199. <https://doi.org/https://www.neliti.com/id/publications/322566/>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)* (1st ed.). CV.AE Media Grafika.
- Kemalasari, D. N. (2022). *Kearifan Lokal Pada Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* [Universitas Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68291>

- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi* (3rd ed.). PT Asdi Mahasatya.
- Lakshono, D. (2022). *Konflik Sosial dalam Novel The Mango Season Karya Amulya Malladi*. 3(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.886>
- Ma'rifah, N. (2019). Representasi Perempuan Dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari Kajian Semiologi Roland Barthes. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–48. [20.05, 22/6/2025] -: %0A%0AMarifah%0A[20.06, 22/6/2025] -:
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537–545. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40407
- Mbues, F. C. (2020). Culture Studies Dalam Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Jurnal Buana Bastra*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5048>
- Mirna, W. (2019). Analisis Nilai –Nilai Pendidikan Dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(2), 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v1i2.1187>
- Moeis, S. (2008). Religi sebagai Salah Satu Identitas Budaya (Tinjauan Antropologis terhadap unsur Kepercayaan dalam masyarakat). *Disajikan Dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung*, 1–11. [20.07, 22/6/2025] -: Mirna%0A[20.08, 22/6/2025] -: https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/teori_agama.pdf
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. Deiksis*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Munar, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel *Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2299–312). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2> Table
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 23–26. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i1.26>
- Oliva Wissang, I., Imelda Oliva Wissang, Rikardus Pande, Arsiya Wanaeloh, & Tobias Nggaruaka. (2021). *Eksplorasi Budaya Ntt Dalam Novel Gerson*

- Poyk. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–33.
<https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6111>
- Permana, S. A. (2020). *Ilmu Budaya: Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari Perspektif Filsafat* (Edisi Pert). Histokultura.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., & Kartika, L. (2024). *Representasi Kearifan Lokal pada Novel Sang Maha Sentana Karya Filiananur : Kajian Sosiologi Sastra*. 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891>
- Rusydi, U., Arifin, R., Suparno, Wasser, & Zaini, F. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sirat, M., Zulaiha, M., Budiono, & Budhiono. (1993). *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran* (Petama). Deepublish.
- Sudrajad, A. (2003). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, 1, 2–3.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (13th ed.). ALFABETA.
- Sumardjo, J. (1984). *Memahami Kesustraan*. Penerbit Alumni.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Tjahjadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.
- Warsito, H. . (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.
- Wiranata, I. G. A. . (2002). *Antropologi Budaya* (Edisi Pert). PT. Citra Aditya Bakti.
- Yulia, D. (2020). *Analisis Isi Moral Dalam Novel I Want To Die But I Want To* [Universitas Semarang].
<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0045/G.331.16.0045-15-File-Komplit-20200911095528.pdf>

